

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Sugiyono (2019, hlm 2) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

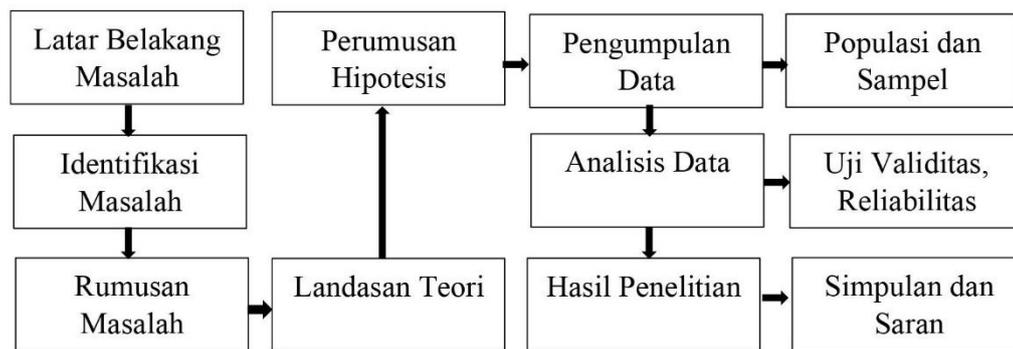
Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini dapat diterapkan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik. Tujuan dari metode penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019, hlm 8).

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019, hlm 39) variabel penelitian adalah sifat, nilai, atribut dari orang, obyek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan satu variabel atau variabel tunggal, variabel tunggal adalah variabel yang hanya menampilkan satu variabel untuk dideskripsikan unsur-unsur atau faktor-faktor apa saja yang ada didalam setiap gejala pada variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu kompetensi andragogi

#### **3.3 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah suatu gambaran penelitian secara umum terkait pola atau rancangan penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2015, hlm 31) menyatakan bahwa desain penelitian dibuat secara jelas, spesifik, dan teliti sejak dimulainya penelitian dan dijadikan untuk pedoman penelitian. Oleh karena itu, berikut ini adalah desain dalam penelitian ini:



**Gambar 3. 1 Desain Penelitian**

Sumber: Data Peneliti, 2024

Keterangan:

➡ : Menunjukkan alur desain penelitian

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017, hlm 80) “ populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari, obyek dan subyek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan”.

Maka, populasi penelitian dapat disimpulkan suatu wilayah yang didalamnya dapat orang, benda dan hal lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya, dalam penelitian ini jumlah populasi sangat kecil yaitu 32 warga belajar, maka seluruh populasi digunakan sebagai sumber data.

#### 3.4.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2017, hlm 80) merupakan keterwakilan dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel jika keseluruhan bagian dari populasi digunakan (Sugiyono, 2016). Jadi yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 32 warga belajar di BLK Kabupaten Tasikmalaya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Angket

Angket menurut Sugiyono (2019, hlm 142) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kompetensi andragogi instruktur.

#### 3.5.2 Observasi

Menurut Sukmadinata dalam Ahyar et al., (2020, hlm 124) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan secara langsung.

### 3.6 Indikator Penelitian

Indikator dapat dimaknai sebagai petunjuk atau keterangan mengenai suatu hal. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Knowles (2005) yang menyatakan bahwa asumsi andragogi ada enam asumsi yaitu kebutuhan pengetahuan, konsep diri, kesiapan belajar, pengalaman, orientasi belajar dan motivasi.

**Tabel 3. 1 Indikator Penelitian**

Variabel	Indikator
Kompetensi Andragogi	Kompetensi Memahami Kebutuhan Pengetahuan Peserta Pelatihan
	Kompetensi Memahami Konsep Diri Peserta Pelatihan
	Kompetensi Memahami Kesiapan Belajar Peserta Pelatihan
	Kompetensi Memahami Pengalaman Peserta Pelatihan
	Kompetensi Memahami Orientasi Belajar Peserta Pelatihan

Variabel	Indikator
	Kompetensi Memahami Motivasi Peserta Pelatihan

Sumber: Peneliti, 2024

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Hadjar dalam Ahyar et al., (2020, hlm 384) adalah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Dalam penelitian ini alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan adalah non tes, yakni berupa angket. Butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket dikembangkan berdasar atas teori yang dikembangkan oleh Knowles (2005) terdapat enam asumsi dasar andragogi yaitu kebutuhan pengetahuan, konsep diri, kesiapan belajar, pengalaman, orientasi belajar dan motivasi orang dewasa.

**Tabel 3. 2 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir
Kompetensi Andragogi	Kompetensi Memahami Kebutuhan Pengetahuan Peserta Pelatihan	Memahami kebutuhan belajar peserta pelatihan	1, 2
		Melibatkan dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan	3, 4
	Kompetensi Memahami Konsep Diri Peserta Pelatihan	Memberikan ruang untuk dapat belajar mandiri kepada peserta pelatihan	5, 6
		Menghindari instruksi – instruksi	7,8

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir
		kaku kepada peserta pelatihan	
		Menghargai pendapat peserta pelatihan	9, 10
	Kompetensi Memahami Kesiapan Belajar Peserta Pelatihan	Menyakini peserta pelatihan memiliki kesiapan belajar yang tinggi	11, 12, 13
	Kompetensi Memahami Pengalaman Peserta Pelatihan	Menganggap peserta pelatihan memiliki pengalaman yang banyak	14, 15
		mampu menghubungkan materi dengan pengalaman peserta pelatihan	16, 17
	Kompetensi Memahami Orientasi Belajar Peserta Pelatihan	Mampu memberi ruang kepada peserta pelatihan supaya dapat mengaplikasikan langsung ilmunya	18, 19, 20
	Kompetensi Memahami Motivasi Peserta Pelatihan	Mampu Menggali motivasi peserta pelatihan	21, 22, 23
<b>JUMLAH</b>			<b>23</b>

Sumber: Peneliti, 2024

Pada penelitian ini, angket yang digunakan adalah berisi pertanyaan tertutup. Angket yang dipakai adalah tes skala sikap yang mengacu pada parameter skala Likert. Pilihan jawaban dikategorikan sebagai suatu pernyataan sikap yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Dengan skala likert responden diminta untuk memberikan tanda ceklis pada salah satu dari butir pertanyaan atau pernyataan yang disediakan. Penetapan skor untuk masing-masing jawaban dijabarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. 3 Penilaian Berdasarkan Skala Likert**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Skor</b>
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Netral	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Sumber: Peneliti, 2024

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2019, hlm 149) menyatakan bahwa “ Kegiatan dalam menganalisis data ialah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dari responden, kemudian disajikan tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Dalam penelitian ini data yang telah didapatkan kemudian diolah untuk dilakukan analisis selanjutnya secara benar dan dapat ditarik menjadi kesimpulan yang merupakan jawaban yang tepat atas permasalahan diteliti. Namun, sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, peneliti melakukan uji tes terlebih dahulu kepada data-data tersebut yang melalui uji validitas dan reliabilitas data.

#### **1) Validitas Data**

Uji validitas data adalah uji keabsahan data yang menggambarkan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang dipakai dalam mengukur suatu variabel. Dalam konteks ini uji validitas berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur yang dipakai valid (sahih) atau tidak valid (tidak sah). Uji validitas sangat penting dilakukan karena untuk menjamin keabsahan pengukuran dari skala yang ditentukan dari

variabel-variabel yang digunakan dalam menentukan hubungan suatu kejadian atau fenomena (Ahyar et al., 2020, hlm. 393).

Dalam penelitian ini, uji validitas dihitung berdasarkan nilai  $r$  hitung (*correlated item-total correlation*) dengan  $r$  tabel untuk *degre of freedom* ( $df$ ) =  $n - 2$  ( $n$  jumlah sampel) dengan cara dibandingkan antara nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel. Maka ketika hasil  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka pernyataan dalam indikator tersebut dinyatakan valid, begitu pula sebaliknya jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka pernyataan dalam indikator tersebut tidak valid. Uji validitas ini dilakukan dengan signifikansi sebesar 5% dan jumlah responden 15 di LKP Seiko Tasikmlaya. Adapun nilai  $r$  tabel dari 15 responden adalah 0,514. Kemudian uji validitas ini menggunakan bantuan program komputer IBM SPSS 23 (*Statistical Packgae or Social Science*) dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Perbandingan  $r$  hitung dan  $r$  tabel hasil uji validitas**

Variabel	Nilai $r$ Tabel	Nilai $r$ Hitung	Keterangan
X1	0,514	0,625	Valid
X2	0,514	0,773	Valid
X3	0,514	0,657	Valid
X4	0,514	0,766	Valid
X5	0,514	0,690	Valid
X6	0,514	0,583	Valid
X7	0,514	0,680	Valid
X8	0,514	0,725	Valid
X9	0,514	0,629	Valid
X10	0,514	0,556	Valid
X11	0,514	0,554	Valid
X12	0,514	0,755	Valid
X13	0,514	0,654	Valid
X14	0,514	0,695	Valid
X15	0,514	0,620	Valid
X16	0,514	0,859	Valid
X17	0,514	0,657	Valid
X18	0,514	0,550	Valid

<b>X19</b>	0,514	0,644	Valid
<b>X20</b>	0,514	0,389	Tidak Valid
<b>X21</b>	0,514	0,750	Valid
<b>X22</b>	0,514	0,676	Valid
<b>X23</b>	0,514	0,592	Valid

Sumber: Data Peneliti, 2024

Hasil uji validitas menggambarkan bahwa pada item instrumen dengan variabel 23 item. Dari 23 item butir pernyataan terdapat 22 item yang memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0,514$  maka 22 item tersebut dinyatakan valid. namun terdapat 1 item yang memiliki nilai  $r$  hitung  $< 0,514$  maka hal tersebut menunjukkan 1 item dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, instrumen penelitian variabel kompetensi andragogi yang dinyatakan valid dan tidak valid dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. 5 Hasil Uji Coba Instrumen Variabel Evaluasi program**

Indikator	Sub-Indikator	No	Pernyataan	Ket
Kompetensi Memahami Kebutuhan Pengetahuan Peserta Pelatihan	Memahami kebutuhan belajar warga belajar	1	Tutor mengetahui/menanyakan alasan warga belajar mendaftar atau mengikuti sebuah pelatihan	Valid
		2	Tutor mampu menjelaskan manfaat mempelajari materi pelatihan kepada warga belajar	Valid
	Melibatkan dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan warga belajar	3	Tutor melibatkan dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan warga belajar	Valid
		4	Tutor menyampaikan tujuan belajar kepada warga belajar dalam proses pembelajaran	Valid
Kompetensi Memahami Konsep Diri	Memberikan ruang untuk dapat belajar	5	Tutor memberikan ruang untuk dapat belajar mandiri kepada peserta pelatihan	Valid

Indikator	Sub-Indikator	No	Pernyataan	Ket
Peserta Pelatihan	mandiri kepada warga belajar	6	Tutor memberikan tugas atau PR kepada warga belajar supaya dapat belajar mandiri diluar kelas	Valid
	Menghindari instruksi-instruksi kaku kepada peserta pelatihan	7	Tutor bersikap <i>fleksibel</i> dalam memberikan akses terhadap sumber belajar yang lain kepada warga belajar	Valid
		8	Tutor menciptakan iklim diskusi terbimbing dalam proses pembelajaran	Valid
	Menghargai pendapat peserta pelatihan	9	Tutor menghargai pendapat atau pandangan warga belajar dalam proses pembelajaran	Valid
		10	Tutor memberikan ruang kepada warga belajar untuk mengemukakan pendapat di proses pembelajaran	Valid
Kompetensi Memahami Kesiapan Belajar Peserta Pelatihan	Menyakini peserta pelatihan memiliki kesiapan belajar yang tinggi	11	Tutor meyakini peserta pelatihan memiliki kesiapan belajar yang tinggi	Valid
		12	Tutor menjelaskan materi pembelajaran menggunakan ilustrasi dalam kehidupan sehari – hari	Valid
		13	Tutor menjelaskan materi pembelajaran menggunakan kejadian yang <i>up to date</i>	Valid
Kompetensi Memahami	Menganggap peserta	14	Tutor menganggap peserta pelatihan memiliki	Valid

Indikator	Sub-Indikator	No	Pernyataan	Ket
Pengalaman Peserta Pelatihan	pelatihan memiliki pengalaman yang banyak		pengetahuan dan pengalaman yang cukup	
		15	Tutor menggali pengalaman peserta pelatihan dalam proses pembelajaran	Valid
	Mampu menghubungkan - n materi dengan pengalaman peserta	16	Tutor menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta pelatihan	Valid
		17	Tutor memberikan ruang kepada warga belajar untuk mengeksplorasi masalah – masalah yang terjadi untuk menemukan solusi	Valid
Kompetensi Memahami Orientasi Belajar Peserta Pelatihan	Mampu memberi ruang kepada peserta pelatihan	18	Tutor memberikan penjelasan materi dengan contoh yang berhubungan dengan kondisi nyata peserta pelatihan	Valid
	supaya dapat mengaplikasikan langsung ilmunya	19	Tutor memberikan latihan agar warga belajar dapat mempraktikan secara langsung apa yang sudah dipelajari	Valid
		20	Tutor menyusun materi pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata warga belajar	Tidak Valid
Kompetensi Memahami Motivasi Peserta Pelatihan	Mampu Menggali Motivasi peserta pelatihan	21	Tutor mengetahui motivasi warga belajar untuk melakukan pembelajaran	Valid
		22	Tutor menguatkan motivasi warga belajar di proses pembelajaran	Valid

Indikator	Sub-Indikator	No	Pernyataan	Ket
		23	Tutor menggali motivasi warga belajar ketika proses pembelajaran berlangsung	Valid

Sumber: Peneliti 2024

## 2) Reliabilitas Data

Reliabilitas menurut Sugiyono (2016, hlm 121) mendefinisikan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bersifat tetap, tidak berubah-ubah walau telah diaplikasikan beberapa kali untuk objek yang sama, dan hasilnya pun akan tetap sama. Jadi bisa diartikan reliabilitas adalah suatu keajegan, konsistensi terhadap pengukuran yang dilakukan secara berulang. Adapun untuk mengetahui reliabel instrumen dapat menggunakan rumus (Siregar, 2017, hlm. 57) sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyak butir pertanyaan

$\sum ab^2$  = jumlah varians butir

$at^2$  = varians total

rumus mencari varians total:

$$a^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Dalam melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer yaitu IBM SPSS 23 (Statistical Package or Social Science). Adapun hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel kompetensi andragogi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, sebagai berikut:

**Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi Andragogi**

Reliability statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
,932	23

Sumber: Data Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas memberi gambaran bahwa dinyatakan hasil pengujian reliabilitas variabel instrumen kompetensi andragogi adalah sebesar 0,941 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas instrumen pada variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Maka instrumen penelitian pada masing-masing variabel sudah koefisien atau reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Kemudian, setelah dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas terhadap data yang didapatkan, peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data statistic deskriptif. Menurut Sugiyono (2019, hlm 147) menjelaskan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa ada kesimpulan umum atau digeneralisasi. Jadi, metode ini hanya menjelaskan setiap variabel penelitian, termasuk kompetensi andragogi. Untuk lebih menjelaskan data masing-masing variabel, dilakukan analisis deskriptif terhadap data yang yang diperoleh. Contohnya, nilai rata-rata (M), median (Me), dan modus (Mo) akan ditampilkan.

a. Mean (M)

Dihitung dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

$\Sigma$  : eplison

$x_i$  : nilai x ke I sampai ke n

n : jumlah individu

b. Median (Me)

Dihitung dengan rumus:

$$Md = b + p \frac{\frac{1}{2}n - F}{f}$$

Keterangan:

Md : Median

b : Batas bawah kelas median, dimana median akan terletak

$p$  : panjang kelas median

$n$  : jumlah sampel

$F$  : jumlah semua frekuensi denan tanda kelas dari tanda kelas median

$f$  : frekuensi kelas median

### c. Modus ( $M_o$ )

Dihitung dengan rumus:

$$M_o = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

#### Keterangan

$M_o$  : Modus

$b$  : batas bawah kelas modal, ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

$p$  : Panjang kelas modal

$b_1$  : frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih kecil sebelum tanda kelas modal

$b_2$  : frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih besar sesudah tanda kelas modal

Dalam pencarian nilai mean, median dan modus diperoleh dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS 25 *for windows*. Kemudian setelah data dari angket didapatkan, selanjutnya dilakukan persentase diolah dengan cara jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah keseluruhan dikali 100% seperti yang dinyatakan oleh (Sudijono, 2017) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

#### Keterangan:

$P$  : Persentase jawaban

$F$  : Jumlah skor yang diperoleh

$N$  : Jumlah skor keseluruhan

100 : Bilangan Tetap

Kriteria untuk menentukan kompetensi andragogi pada instruktur pelatihan di BLK Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 7 Kriteria Persentase Tingkat Kompetensi Andragogi Instruktur**

Besar Nilai Presentase	Nilai Interpretasi Kompetensi Andragogi
0 % - 20 %	Tidak Kompeten
21 % - 40 %	Kurang Kompeten
41 % - 60 %	Cukup Kompeten
61 % - 80 %	Kompeten
81 % - 100 %	Sangat Kompeten

Sumber: Data Peneliti, 2024

### 3.9 Langkah- Langkah Penelitian

Adapun langkah – langkah penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tahap pelaporan.

- a. Tahap persiapan
  - 1) Menentukan judul penelitian
  - 2) Merumuskan masalah penelitian
  - 3) Menentukan variabel penelitian
  - 4) Menyusun instrumen penelitian
  - 5) Uji Validitas dan reliabilitas
- b. Tahap Pelaksanaan
  - 1) Penyebaran angket/kuesioner
  - 2) Pengumpulan data
  - 3) Analisis data
  - 4) Menarik kesimpulan
- c. Tahap Pelaporan
  - 1) Menyusun laporan hasil penelitian

### 3.10 Waktu dan Tempat Penelitian

#### 3.10.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan adalah sekitar 6 bulan, terhitung dari bulan November sampai dengan April 2022 – 2023.

**Tabel 3. 8 Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Tahun dan bulan pelaksanaan penelitian					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Observasi dan pengajuan judul						
2.	Penyusunan proposal, bimbingan dan revisi						
3.	Uji Validitas dan reliabilitas						
4.	Seminar Proposal						
5.	Penyebaran angket						
6.	Pengolahan data dan analisi data						
7.	Seminar hasil penelitian						
8.	Sidang skripsi						

Sumber: Peneliti, 2024

### 3.10.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya yang beralamat di Jl Ibrahim Adjie, Sukamajukaler, Kec. Indihiang Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46151. Alasan penelitan ini dilakukan di BLK Kabupaten Tasikmalya karena peneliti menemukan permasalahan terkait kompetensi atau kemampuan instruktur pelatih dalam pembelajaran orang dewasa, sehingga memiliki urgensi untuk dilakukannya penelitian.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1.1 Profil Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya

Kursus Latihan Kerja Tasikmalaya oleh Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia didirikan pada tahun 1982. KLK berada dibawah wewenang Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat. Kemudian pada tahun 1999 KLK berubah mejadi Loka Latihan Kerja Usaha Kecil dan Menengah Tasikmalaya. Tahun 2005, saat program otonomi daerah dijalankan yang merupakan bagian dari kebijakan desentralisasi, LLKUKM berubah menjadi UPTD Balai Latihan Kerja dibawah Dinas Kependudukan, Tenaga Kerja, dan Keluarga Berencana Kabupaten Tasikmalaya. Selanjutnya pada tahun 2008, UPTD BLK berada dibawah Dinas Sosial, Kependudukan, dan Tenaga Kerja. Kemudian pada tahun 2017, UPTD BLK berubah menjadi UPT BLK dibawah Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga Kerja. Pada penghujung tahun 2019 UPT BLK kembali menjadi UPTD BLK dan masih dibawah Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga Kerja, dan pada tahun 2021 beralih ke Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja. Lokasi UPTD BLK di Jl. Letjen H. Ibrahim Adjie KM 7, Kelurahan Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya dengan luas area total 20418 m. Selama UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya berdiri, telah ada delapan kepala yang menjabat, riwayat pejabat kepala adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Data Riwayat Pejabat Kepala Balai Latihan Kerja Tasikmalaya**

No	Nama	Periode
1	Drs. Kartono	1982 – 1987
2	Drs. H. Empud Syafrudin	1987 – 1994
3	Ir. Bagja Emp	1994 – 1998
4	T. Zulkifli Umar, B.B.A	1998 – 2004
5	H. Yani S.Pd., M.Si	2004 – 2007
6	Asep Momon Dahliana, S.T.P, M.M	2007 – 2010
7	Eman Sulaeman, S.Pd	2010 – 2021

No	Nama	Periode
8	Dede Gunawan, S.T	2021 – Sekarang

Sumber: Data Arsip Dokumen BLK, 2024

#### 4.1.1.2 Identitas Lembaga Balai Latihan Kerja Tasikmalaya

##### 1) Data Umum

Nama Lembaga : Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Latihan Kerja Tasikmalaya.

Alamat : Jl. Letjen H. Ibrahim Adjie KM 7, Kelurahan Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.

Luas Area : 20418.

Kurikulum : Berbasis PBK yang bersumber pada SKKNI dan ditetapkan oleh pemerintah pusat.

##### 2) Data Tutor dan Tenaga Kelelatihan

Nama Kepala : Dede Gunawan, S.T

Tahun Menjabat : 2021

Tutor : 33 Orang

Tenaga Kelelatihan : 17 orang

##### 3) Sarana dan prasarana lembaga

Ruang Workshop : 7

Tempat Uji Kompetensi : 1

Aula : 1

Ruang Ibadah : 1

##### 4) Program Lembaga

a. Pemeliharaan Kendaraan Ringan

b. Tune Up Motor

c. Animasi

d. Desain Grafis

e. Practical Office Advance

f. Telepon Seluler

g. Teknisi Audio Video

h. Pemasangan Instalasi Listrik Bangunan Sederhana

i. Menjahit Pakaian Dasar

- j. Operator Mesin Produksi
- k. Las SMAW
- l. Mesin Bubut CNC
- m. Furniture
- n. Bangunan Batu
- o. Pengolah Hasil Pertanian

#### 4.1.1.3 Visi dan Misi Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya

##### 1) Visi

Terwujudnya tenaga kerja yang kompeten dan mandiri serta untuk mengisi peluang kesempatan kerja baik di dalam dan luar negeri dalam menyongsong era globalisasi pasar bebas.

##### 2) Misi

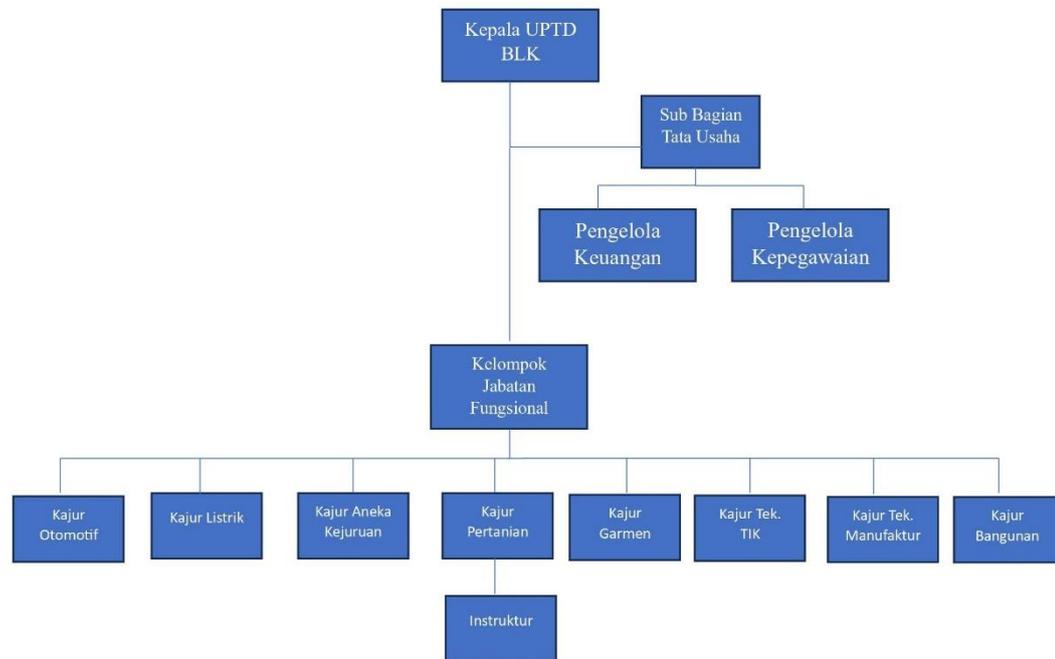
- a. Menyelenggarakan pelatihan institusional dengan didukung oleh Sumber Daya Manusia instruktur serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPTD BLK.
- b. Menyelenggarakan pelatihan non instisional yang berkualitas dalam upaya peningkatan produktifitas tenaga di pedesaan dan pesantren-pesantren, penunjang perkembang industri kerajinan rakyat terutama yang dikembangkan oleh pengusaha kecil peningkatan keterampilan dan penguasaan teknologi pasca panen yang dapat dikembangkan masyarakat dan menumbuhkan usaha ekonomi pedesaan serta peningkatan keterampilan tenaga kerja untuk mendukung pedesaan.
- c. Menyelenggarakan pelatihan kerja sama dengan lembaga pendidikan formal dan lain lain dalam upaya penyiapan tenaga kerja terampil dan penyiapan uji kompetensi.
- d. Menjalin kerjasama dengan pihak pengusaha dan masyarakat dalam upaya pemanfaatan sarana dan prasarana melalui kerjasama sewa menyewa fasilitas pelatihan.

#### 4.1.1.4 Peraturan dan Tata Tertib Balai Latihan Kerja Tasikmalaya

- 1. Menggunakan seragam pelatihan sesuai jadwal dan aturan berlaku
- 2. Disiplin waktu
- 3. Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dengan serius

#### 4.1.1.5 Struktur Organisasi Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya

Berikut adalah data dari struktur organisasi yang terdapat di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya.



**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi BLK Kabupaten Tasikmalaya**

Sumber: Data Arsip Dokumen BLK, 2024

#### 4.1.1.6 Pegawai/Tenaga pelatihan Balai Latihan Kerja Tasikmalaya

Pegawai atau tenaga pelatihan adalah seorang individu yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang serta memiliki kompetensi untuk menyelenggarakan, mengelola, dan mengembangkan pelatihan di lembaga Balai Latihan Kerja yang membidangi pelatihan. Balai Latihan Kerja Tasikmalaya memiliki 17 Tenaga Pelatihan, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Data Pegawai Balai Latihan Kerja Tasikmalaya**

No	Nama	NIP	Jabatan	Ket
1	Dede Gunawan, S.T.	199010102006041012	Plt. Kepala UPTD BLK	PNS
2	Ai Nurbaeti, M.IP	196908142009062001	Kasubag TU	PNS
3	Yeni Srimulyani	196903071990102001	Pengadministrasi Keuangan	PNS

No	Nama	NIP	Jabatan	Ket
4	Ida Darliah, S.Pd	197111082014102001	Pengelola Bahan Pelatihan dan Produktivitas	PNS
5	Adi Hendarto, S.IP	-	Staf TU	NON PNS
6	Ajid Ajidin	-	Staf TU	NON PNS
7	Fat Han Rahmansyah Utama A.Md. IP	-	Staf TU	NON PNS
8	Mansyur	-	Pengamanan Kantor	NON PNS
9	Restu Raya Gumilang	-	Staf TU	NON PNS
10	Nola Alwiyah Afrilia, S.E	-	Staf TU	NON PNS
11	Renny Apriliani	-	Staf TU	NON PNS
12	Sutisna	-	Staf TU	NON PNS
13	Didin Jamaludin	-	Pengamanan Kantor	NON PNS
14	Ghalda Wafa, S.P	-	Staf TU	NON PNS
15	Putry Meilia Sanny	-	Staf TU	NON PNS
16	Indra Yana, S.HI	-	Staf TU	NON PNS
17	Herdiana	-	Petugas Kebersihan	NON PNS

Sumber: Data Arsip Dokumen BLK, 2024

#### 4.1.1.7 Instruktur/ Tutor Balai Latihan Kerja Tasikmalaya

Instruktur adalah sebutan guru dalam ranah pendidikan non formal dalam bidang kepelatihan dan seseorang yang memiliki kompetensi teknis dan metodologis serta diberikan tugas dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Instruktur di Balai Latihan Kerja Tasikmalaya terdiri dari 33 Instruktur, 13 orang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil, selebihnya 20 orang instruktur non Pegawai Negeri Sipil. Berikut ini adalah daftar Instruktur yang dimaksud.

**Tabel 4. 3 Data Instruktur/Tutor Balai Latihan Kerja Tasikmalaya**

No	Nama	NIP	Bid. Kejuruan	Ket
1	Iwan Komarudin, ST., Msi	197707262006041003	Operator Mesin Produksi	PNS
2	Jaenudin Rahmat, ST	198703072010011004	Teknik Las	PNS
3	Taufiq R Nursona, S,Pd.	198310252015031001	Teknik Elektro	PNS
4	Jajang Suparman, ST	196802032014111001	Listrik	PNS
5	Ricky Rizky Koernia, ST	198906222019031003	Teknik Manufaktur	PNS
6	Geni Maimun, S.ST	199009042019032007	Germen/ Menjahit	PNS
7	Redi Ramadan, ST.	199103172019031003	Furniture/ Bangunan	PNS
8	Dadan Sutardi, S.ST	199203022019031005	Germen/ Menjahit	PNS
9	Dita Sukma Akbar Hakim, ST	199207062019031005	Teknik Otomotif	PNS
10	Adang Mubarak Sidik, ST	199411212019031006	Tekbik Otomotif	PNS
11	M. Ramdhan Fadillah, ST	199502232019031003	Teknik Manufaktur	PNS
12	Siti Fauziah, ST.	199503222019032005	Teknik Elektro	PNS
13	Adriansyah Mustaffa, S.Ars	199510192019031003	Furniture/ Bangunan	PNS

No	Nama	NIP	Bid. Kejuruan	Ket
14	Agus Suparman	-	Teknik Otomotif	NON PNS
15	Bangkit Adi Saputa, SP	-	Pertanian	NON PNS
16	Citra Ayu Widianingsih, S.Pd	-	Garmen/Menjahit	NON PNS
17	Dedi Mulyana, S.IP	-	Furniture/ Bangunan	NON PNS
18	Ferni Fadlia	-	Pertanian	NON PNS
19	Ida Farida, S.IP	-	Teknik Elektro	NON PNS
20	Tina Destiana	-	Pertanian	NON PNS
21	Nana Hidayat	-	Teknik Elektro	NON PNS
22	Nandang Setiawan	-	Anyaman	NON PNS
23	Nurhasanah	-	Garmen/ Menjahit	NON PNS
24	Solehudin	-	Garmen/ Menjahit	NON PNS
25	Surya Darmawati, S.IP	-	Garmen/ Menjahit	NON PNS
27	Yunyun Yuniawati	-	Pertanian	NON PNS
28	Ade Iskandar	-	Furniture	NON PNS
29	Akmal	-	TIK	NON PNS

No	Nama	NIP	Bid. Kejuruan	Ket
30	Fahmi	-	TIK	NON PNS
31	Pipit	-	Listrik	NON PNS
32	Erwin	-	Tata Rias	NON PNS
33	Dise	-	Tata Rias	NON PNS

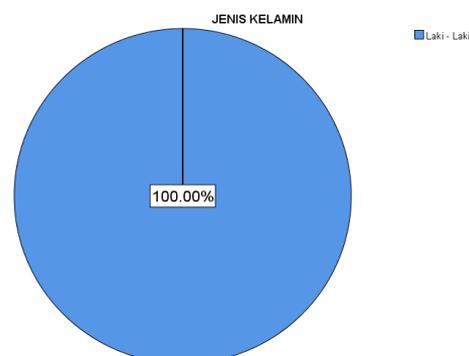
Sumber: Data Arsip Dokumen BLK, 2024

#### 4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Data Responden

Peneliti akan memberikan gambaran mengenai data deskriptif hasil pengambilan data di lapangan mengenai kondisi responden yaitu para peserta pelatihan. Pada hal ini temuan mengenai data responden dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif yang kemudian diberi interpretasi dan pemaknaan untuk memperkaya hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Adapun analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir responden. Adapun hasil analisis statistik data responden adalah sebagai berikut:

##### 4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil pengolahan data responden berdasarkan jenis kelamin responden dibuat dengan pemberian kode angka 1 untuk laki-laki dan angka 2 untuk perempuan. Adapun hasil data deskriptif berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:



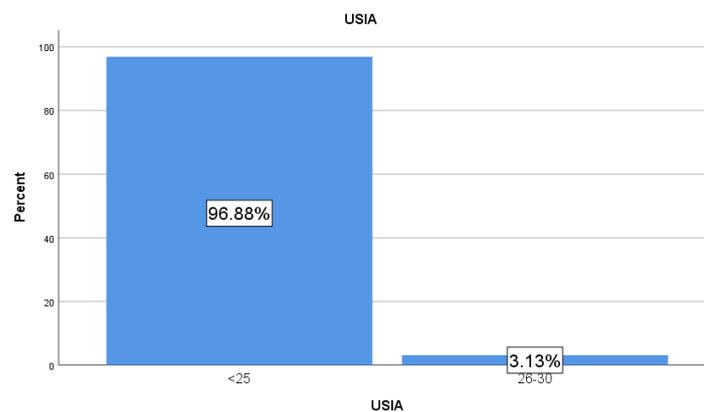
**Gambar 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas ditemukan bahwa mayoritas responden pelatihan adalah berjenis laki-laki dengan persentase sebesar 100%.

#### 4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil pengolahan data responden berdasarkan usia dari penelitian yang dilakukan ini dengan beberapa kategori responden yaitu usia <25 tahun, usia 26 – 30 tahun, usia 31-35 tahun, usia 36-40 tahun dan usia >41 tahun. Berikut data deskriptif berdasarakan kategori usia.



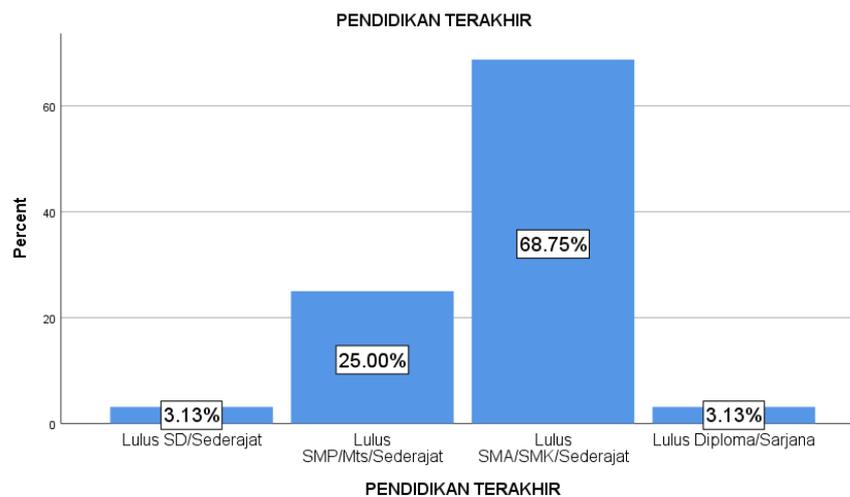
**Gambar 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Sumber: *(Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas ditemukan bahwa mayoritas responden didominasi oleh peserta pelatihan dengan usia <25 tahun sebanyak 31 orang dengan persentase 96.88%. Kemudian diikuti peserta pelatihan rentan usia 26 – 30 tahun hanya 1 orang.

#### 4.1.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pada bagian ini peneliti menjadikan latar belakang pendidikan peserta pelatihan menjadi salah satu karakteristik yang di deskripsikan dalam penelitian ini. Berikut data karakteristik peserta pelatihan berdasarkan latar belakang pendidikan:



**Gambar 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)

Berdasarkan data pada gambar diatas dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan responden peserta pelatihan yang paling banyak adalah lulusan SMA/SMK/ Sederajat sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 68.75%. Kemudian lulusan SMP/Mts/Sederajat sebanyak 8 dengan persentase 25.00%. Lalu sebanyak 1 orang lulusan SD/Sederajat dengan persentase 3.13% dan terakhir sebanyak 1 orang lulusan Diploma/Sarjana dengan persentase 3.13%.

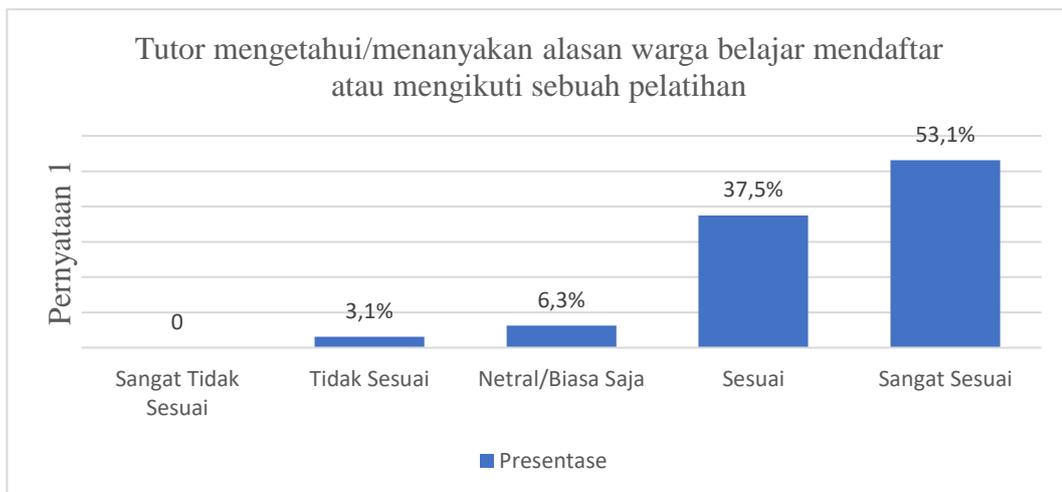
#### 4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan gambaran serta memaparkan data berupa tanggapan atau jawaban responden yang memperjelas dan menggambarkan hasil temuan peneliti pada saat melakukan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner yang memuat pernyataan-pernyataan tentang kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja. Melalui data ini, peneliti dapat mengetahui dan memberikan gambaran kondisi masing-masing variabel secara deskriptif dengan perhitungan pengkategorian. Maka dengan itu, peneliti dapat dengan mudah menginterpretasikan data penelitian untuk diklasifikasi atau dikategorikan sesuai dengan hasil perhitungan data yang diperoleh tersebut.

##### 4.1.3.1 Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya Berdasarkan Jawaban Responden

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh berbagai variasi jawaban dari responden mengenai kompetensi

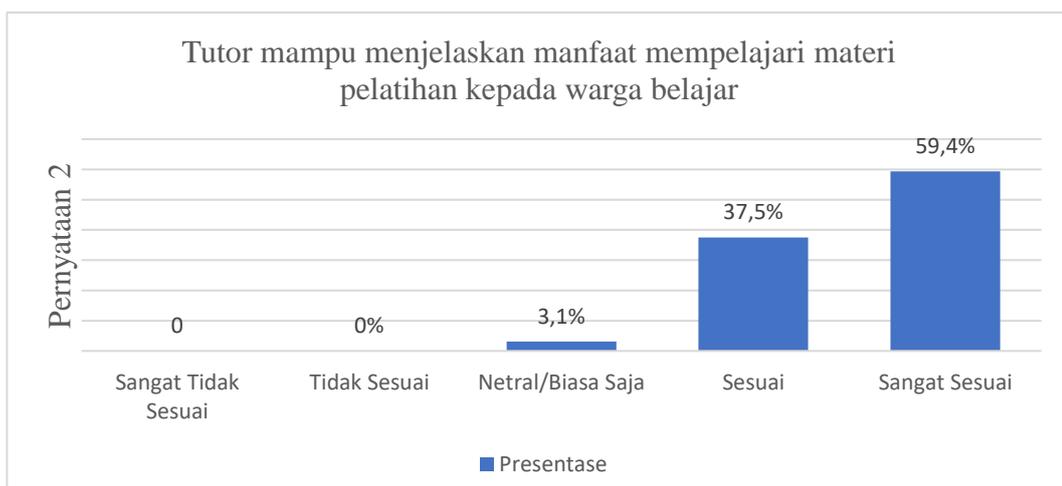
andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya. Berbagai jawaban responden peneliti sajika melalui gambar berikut ini:



**Gambar 4. 5 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan (memahami kebutuhan belajar peserta pelatihan)**

Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)

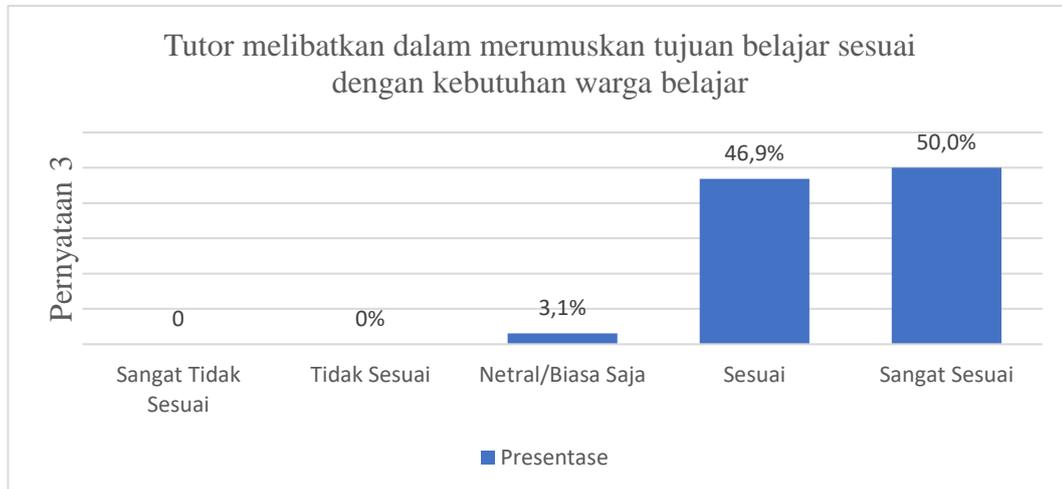
Berdasarkan gambar tersebut diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 53,1 % atau ada 17 orang menjawab sangat sesuai terhadap pernyataan, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang menjawab sesuai, lalu 6,3 % 2 orang peserta pelatihan memilih biasa saja dan terakhir 3,1% memilih tidak sesuai sebanyak 1 orang.



**Gambar 4. 6 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan (memahami kebutuhan belajar peserta pelatihan)**

Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)

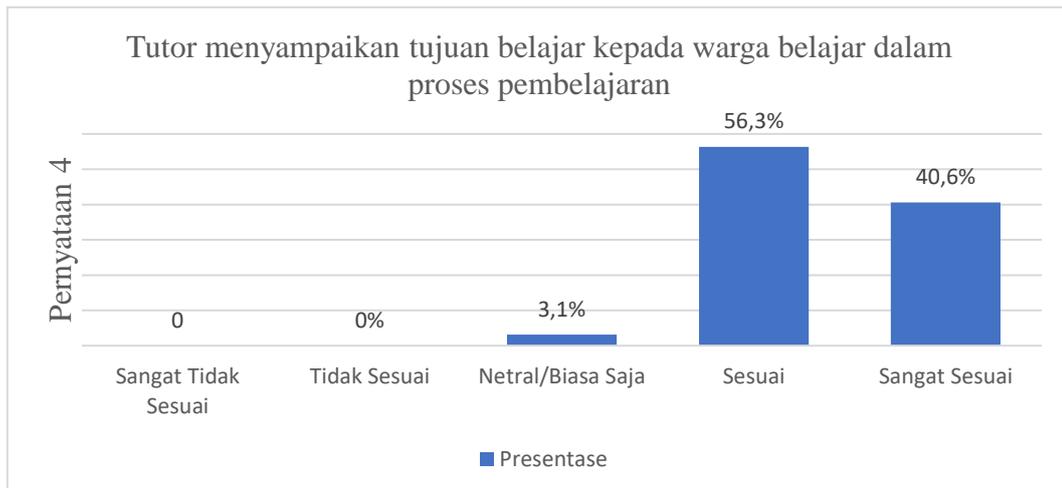
Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 59,4% atau 19 orang memilih sangat sesuai terhadap pernyataan, kemudian 37,5% atau 12 orang memilih sesuai, terakhir 3,1% sebanyak 1 orang memilih netral/biasa saja.



**Gambar 4. 7 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan (melibatkan dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan)**

Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)

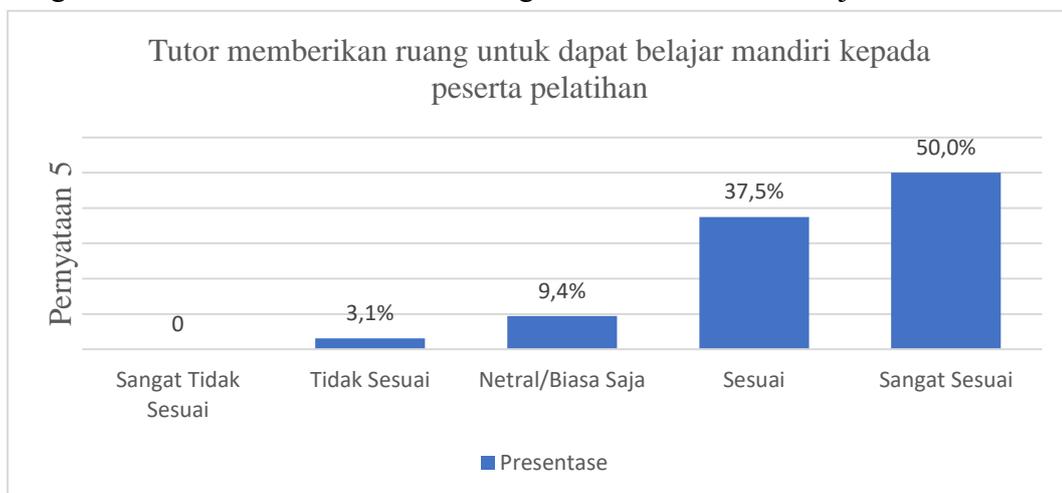
Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui data bahwa peserta pelatihan memiliki tingkat kesesuaian yang sangat tinggi terhadap pernyataan yang diajukan yaitu berada pada persentase 50,0% atau sebanyak 16 orang memilih sangat sesuai sedangkan 15 orang memilih sesuai dengan persentase 46%, lalu 1 orang memilih netral/biasa saja dengan persentase 3,1%.



**Gambar 4. 8 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan (melibatkan dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan)**

Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)

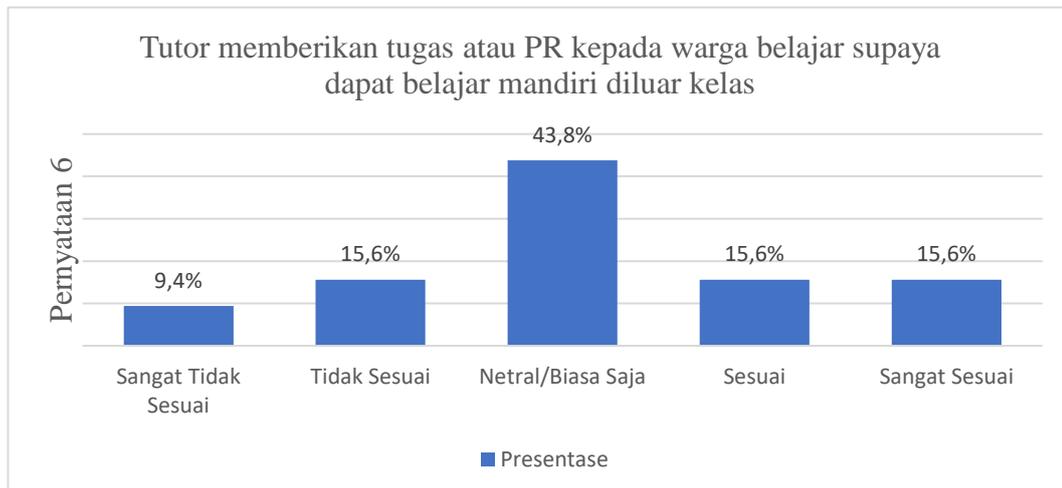
Berdasarkan gambar tersebut dapat diperoleh data bahwa sebanyak 56% atau 18 orang dari peserta pelatihan menyatakan sesuai terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner. Kemudian dengan persentase 40,6% atau 15 orang menjawab sangat sesuai, terakhir 3,1% atau 1 orang memilih netral/biasa saja.



**Gambar 4. 9 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami konsep diri peserta pelatihan (memberi ruang untuk dapat belajar mandiri kepada peserta pelatihan)**

Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)

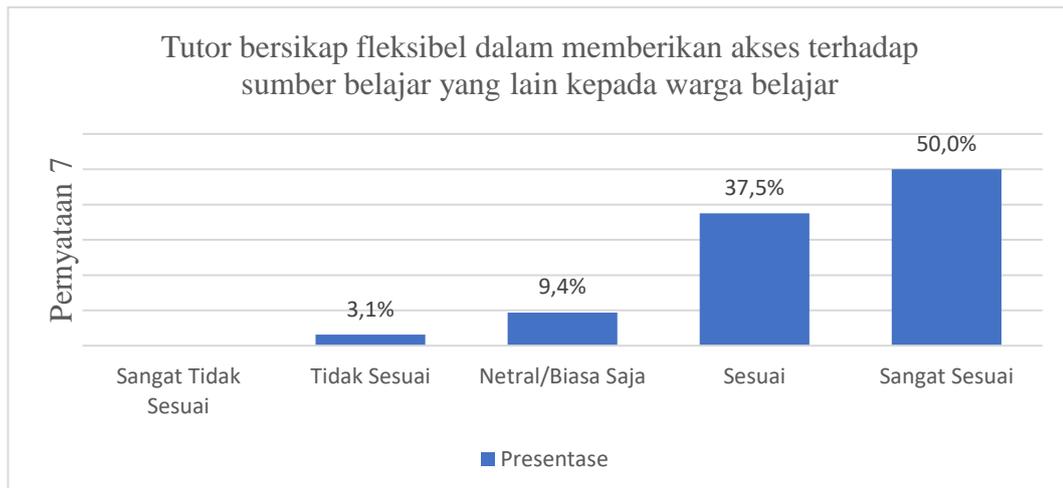
Berdasarkan gambar tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 50,0% atau 16 orang dari peserta pelatihan menyatakan sangat sesuai terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner. Kemudian sebanyak 12 orang atau 37,5% menjawab sesuai, lalu 9,4% atau 3 orang menjawab netral/biasa saja dan 1 orang atau 3,1% menjawab tidak sesuai.



**Gambar 4. 10 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami konsep diri peserta pelatihan (memberi ruang untuk dapat belajar mandiri kepada peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

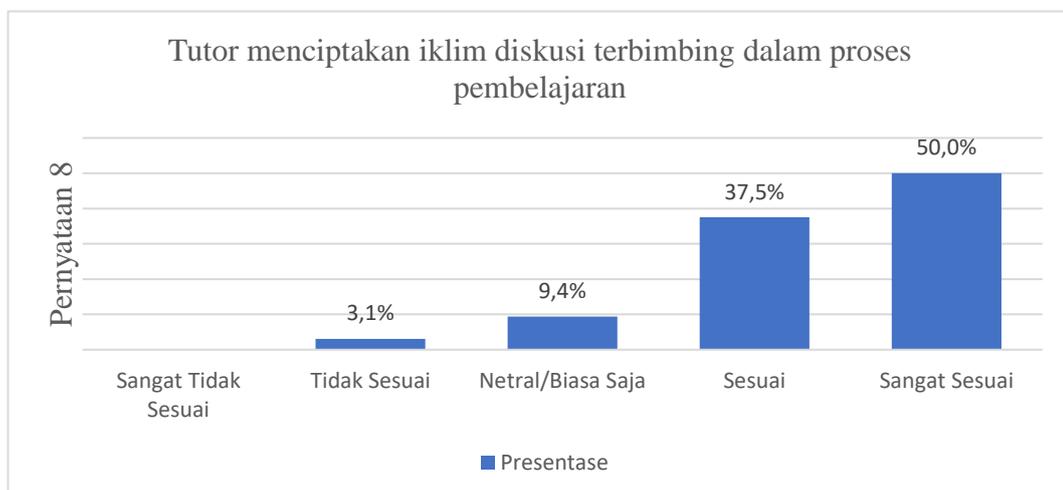
Berdasarkan gambar diatas terdapat data bahwa sebanyak 43,8% atau 14 orang dari peserta pelatihan menyatakan netral/biasa saja terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner, lalu dengan persentase 15,6% atau 5 orang menjawab tidak sesuai, sesuai dan sangat sesuai, terakhir 3 orang dengan persentase 9,4% menjawab sangat tidak sesuai.



**Gambar 4. 11 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami konsep diri peserta pelatihan (menghindari instruksi-instruksi kaku kepada peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 50,0% atau 16 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 37,5% atau 12 orang menjawab sesuai dan 9,4% atau 3 orang menjawab netral/biasa saja, lalu sebanyak 1 orang atau 3,1% menjawab tidak sesuai.

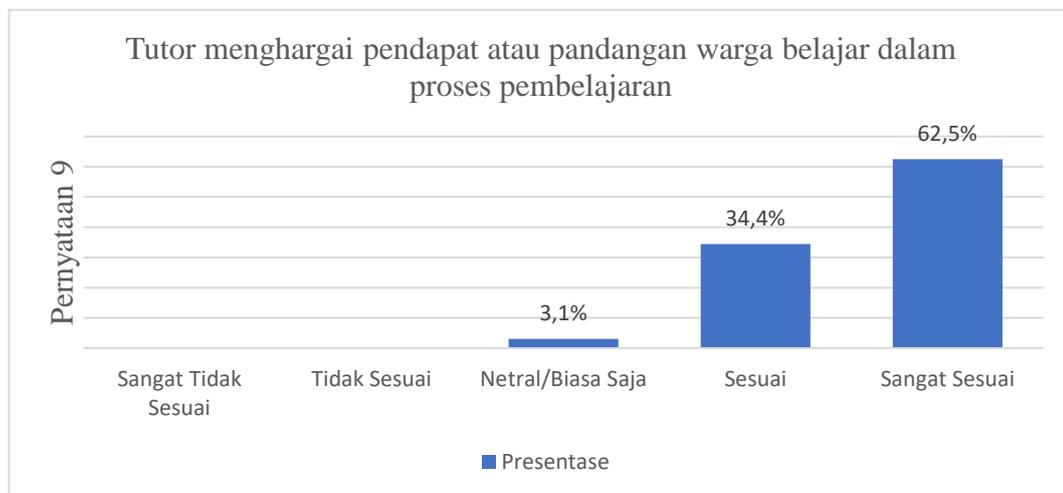


**Gambar 4. 12 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami konsep diri peserta pelatihan (menghindari instruksi-instruksi kaku kepada peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 50,0% atau 16 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 37,5% atau 12 orang menjawab sesuai

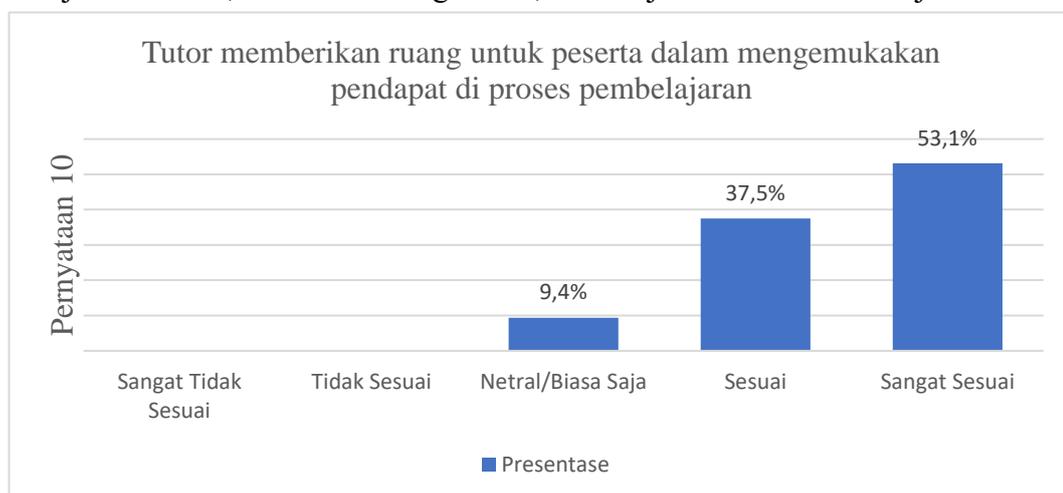
dan 9,4% atau 3 orang menjawab netral/biasa saja, lalu sebanyak 1 orang atau 3,1% menjawab tidak sesuai.



**Gambar 4. 13 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami konsep diri peserta pelatihan (menghargai pendapat peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 62,5% atau 20 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 34% atau sebanyak 11 orang menjawab sesuai, terakhir 1 orang atau 3,1% menjawab netral/biasa saja.

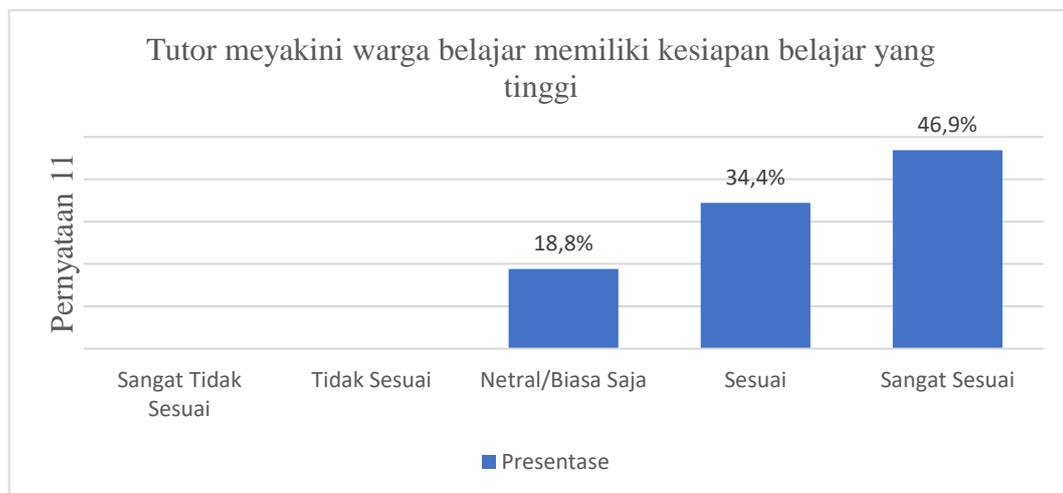


**Gambar 4. 14 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami konsep diri peserta pelatihan (menghargai pendapat peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar tersebut diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban

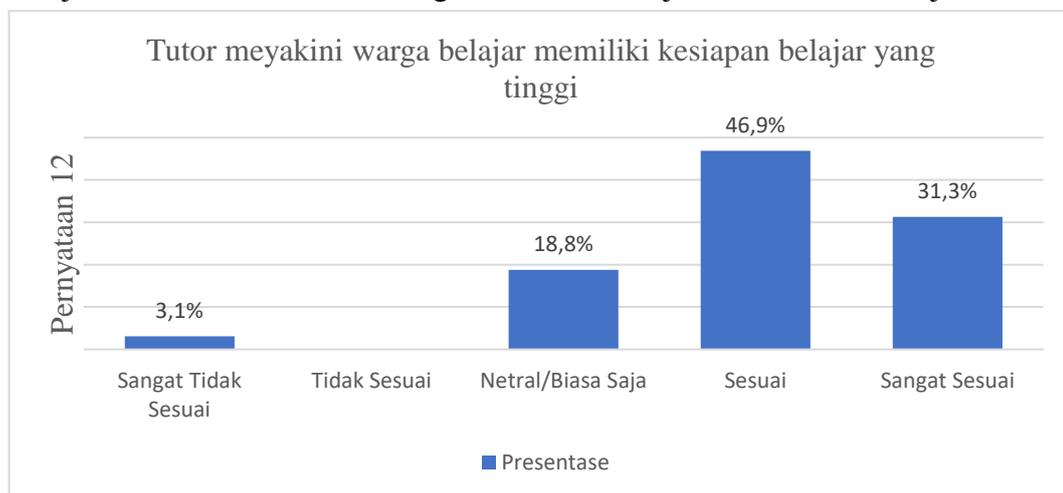
53,1% atau 17 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang menjawab sesuai, terakhir 3 orang atau 9,4% menjawab netral/biasa saja.



**Gambar 4. 15 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan (meyakini peserta pelatihan memiliki kesiapan belajar yang tinggi)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 46,9% atau 15 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sesuai, terakhir 6 orang atau 18,8% menjawab netral/biasa saja.

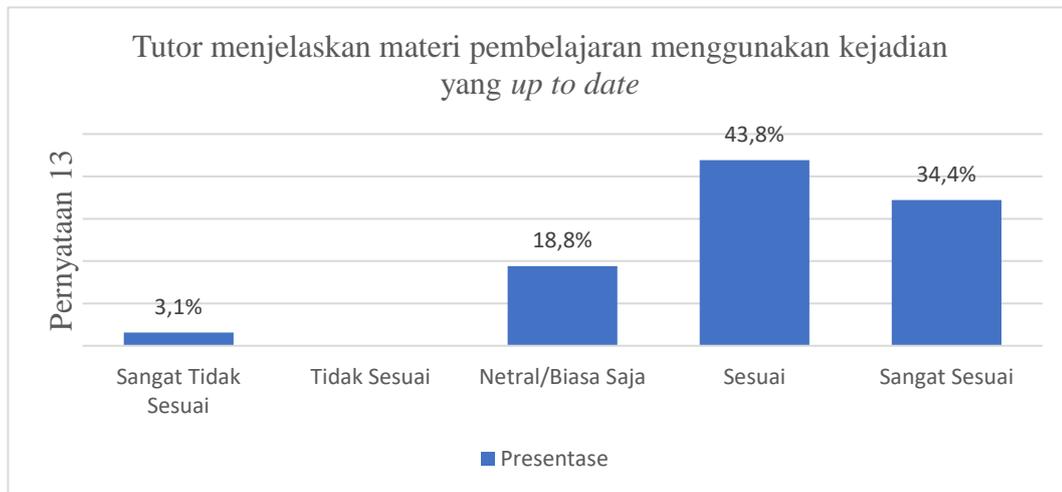


**Gambar 4. 16 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan (meyakini peserta pelatihan memiliki kesiapan belajar yang tinggi)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar tersebut diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 46,9% atau

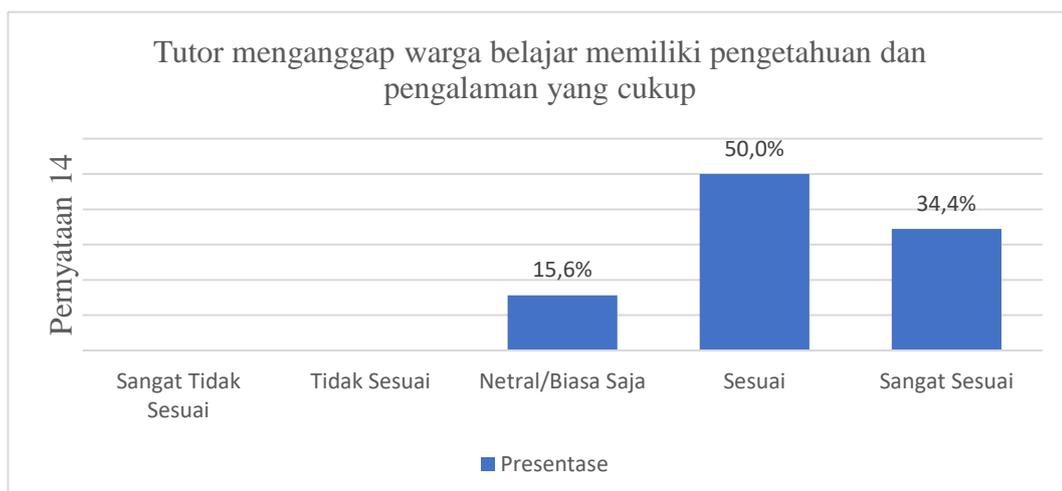
15 orang menjawab sesuai, kemudian 31,3% atau sebanyak 10 orang menjawab sangat sesuai, dan 6 orang atau 18,8% menjawab netral/biasa saja, lalu 1 orang atau 3,1% menjawab sangat tidak sesuai.



**Gambar 4. 17 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan (meyakini peserta pelatihan memiliki kesiapan belajar yang tinggi)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

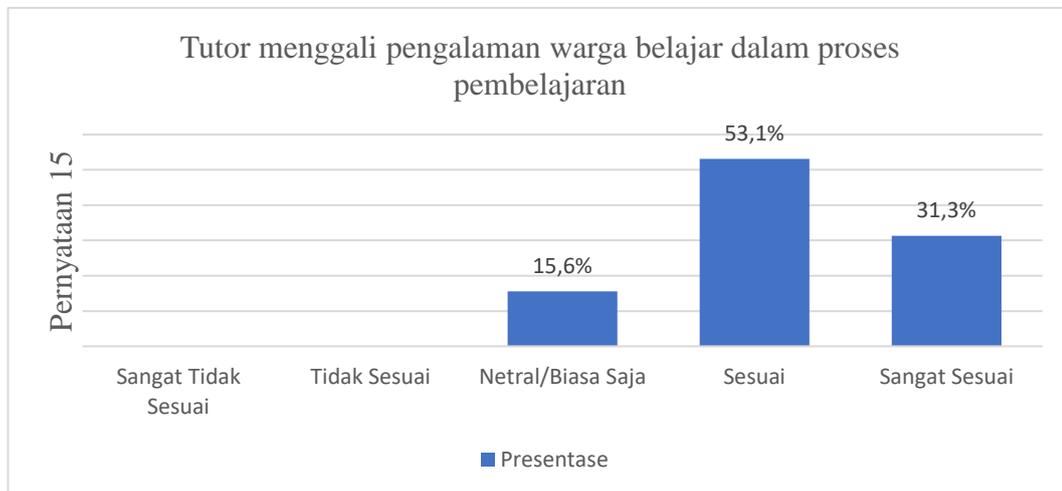
Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 43,8% atau 14 orang menjawab sesuai, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 6 orang atau 18,8% menjawab netral/biasa saja, lalu 1 orang atau 3,1% menjawab sangat tidak sesuai.



**Gambar 4. 18 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami pengalaman peserta pelatihan (menganggap peserta pelatihan memiliki pengalaman yang banyak)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

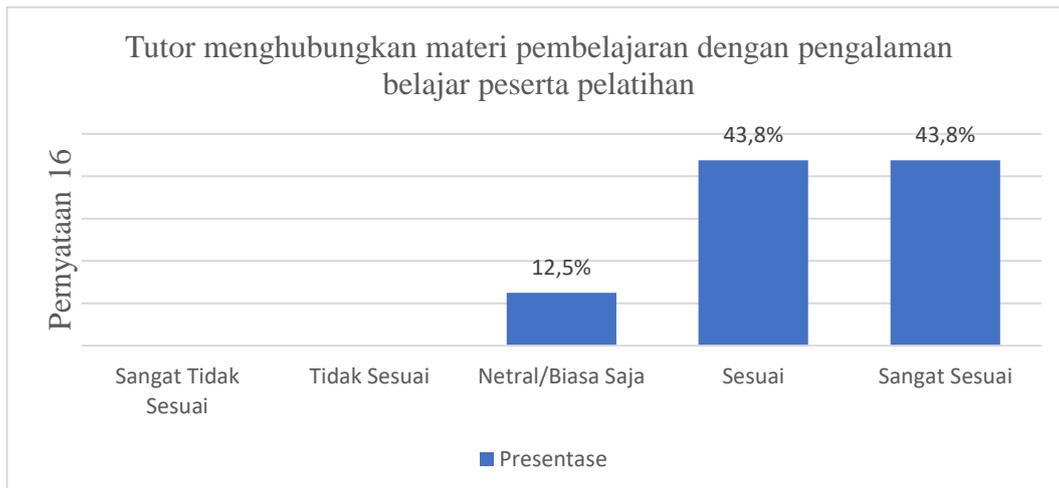
Berdasarkan gambar tersebut diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 50,0% atau 16 orang menjawab sesuai, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 15,6% atau 5 orang menjawab netral/biasa saja.



**Gambar 4. 19 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami pengalaman peserta pelatihan (menganggap peserta pelatihan memiliki pengalaman yang banyak)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

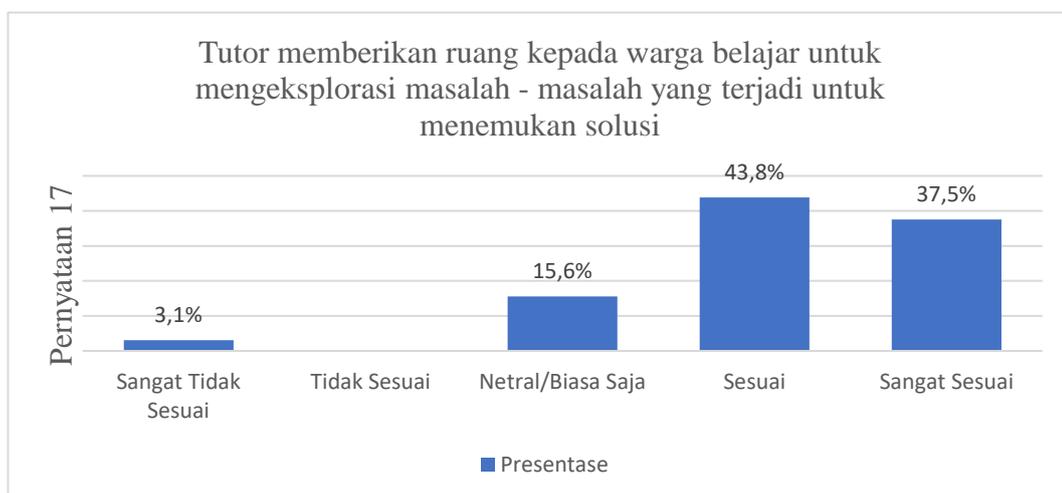
Berdasarkan gambar tersebut diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 53,1% atau 17 orang menjawab sesuai, kemudian persentase 31,3% atau sebanyak 10 orang menjawab sangat sesuai, kemudian dengan persentase 15,6%, terakhir 5 orang menjawab netral/biasa saja terhadap pernyataan yang ada di kuesioner.



**Gambar 4. 20 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami pengalaman peserta pelatihan (mampu menghubungkan materi dengan pengalaman peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 43,8% atau 14 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 43,3% atau sebanyak 14 orang menjawab sesuai, kemudian 12,5% atau 4 orang menjawab netral/biasa saja terhadap pernyataan yang ada di kuesioner.

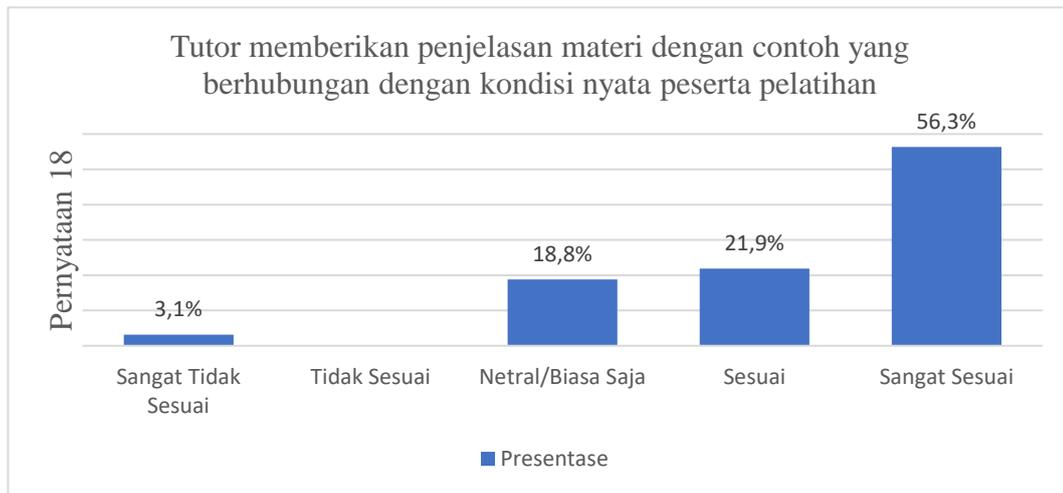


**Gambar 4. 21 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami pengalaman peserta pelatihan (mampu menghubungkan materi dengan pengalaman peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 43,8% atau sebanyak 14 orang menjawab sesuai, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang

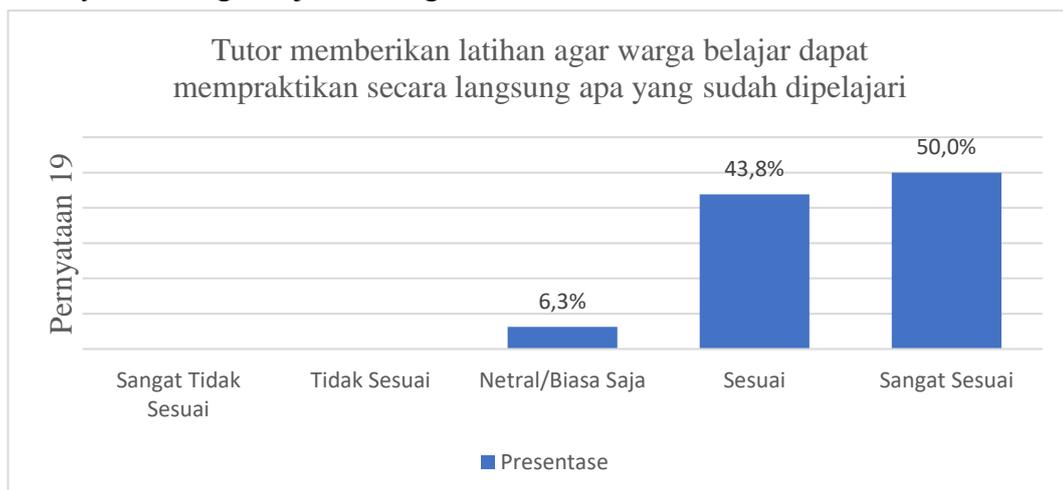
menjawab sesuai, kemudian 15,6% atau sebanyak 5 orang menjawab netral/biasa saja terhadap pernyataan yang ada di kuesioner, lalu dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang memilih sangat tidak sesuai.



**Gambar 4. 22 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami orientasi belajar peserta pelatihan (mampu memberi ruang kepada peserta pelatihan supaya dapat mengaplikasikan langsung ilmunya)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

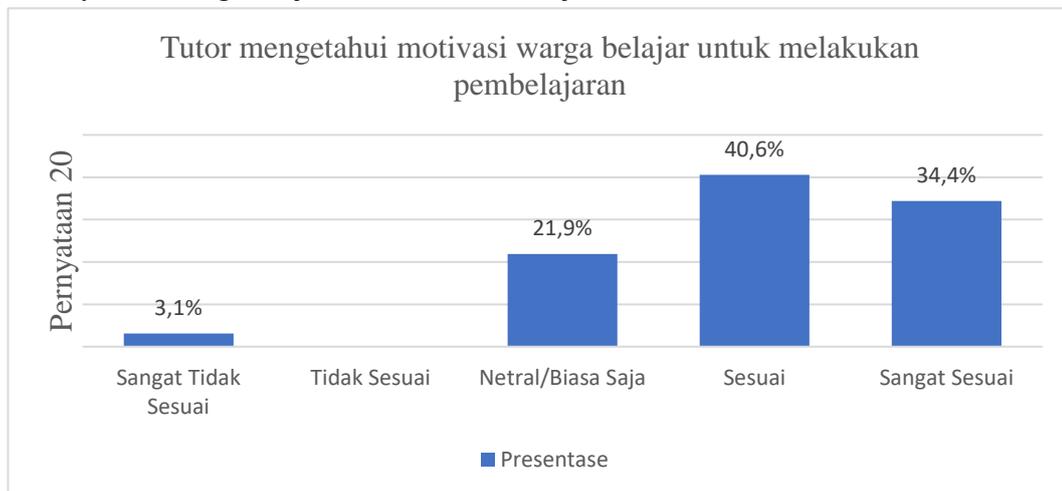
Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan menjawab sangat sesuai dengan persentase 56,3% atau sebanyak 18 orang, kemudian 21,9% atau sebanyak 7 orang menjawab sesuai, kemudian 18,8% atau sebanyak 6 orang menjawab netral/biasa saja, lalu dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang menjawab sangat tidak sesuai.



**Gambar 4. 23 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami orientasi belajar peserta pelatihan (mampu memberi ruang kepada peserta pelatihan supaya dapat mengaplikasikan langsung ilmunya)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

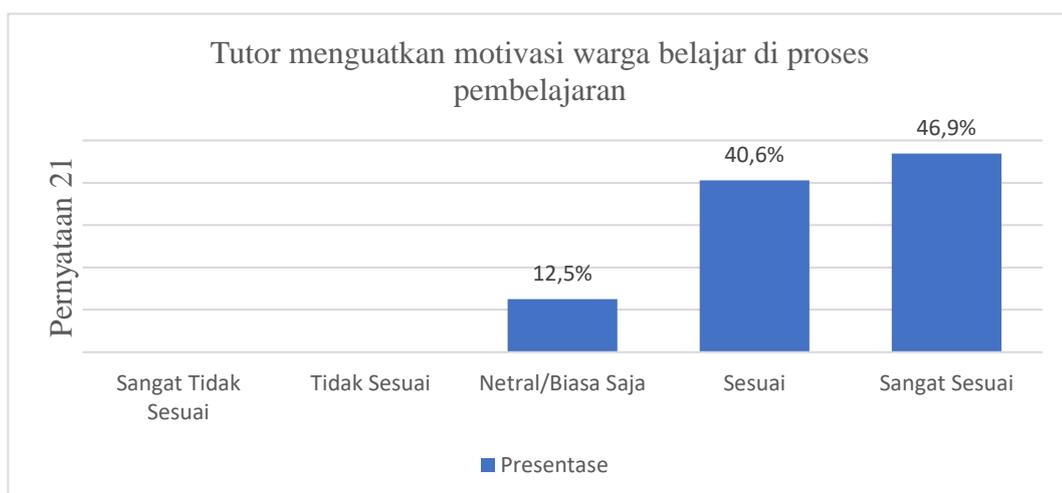
Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan menjawab sangat sesuai dengan persentase 50,0% atau sebanyak 16 orang, kemudian 43,8% atau sebanyak 14 orang menjawab sesuai, kemudian 6,3% atau sebanyak 2 orang menjawab netral/biasa saja.



**Gambar 4. 24 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami motivasi peserta pelatihan (mampu menggali motivasi peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

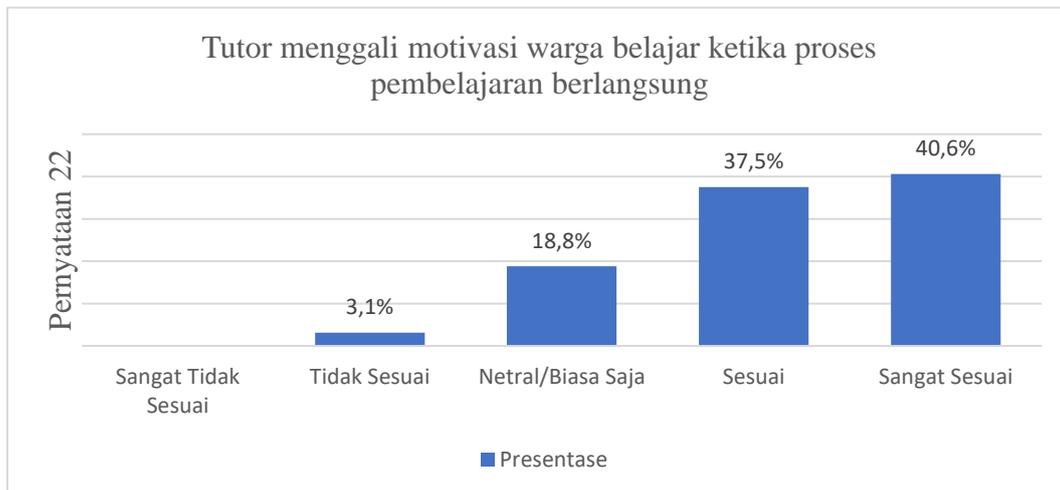
Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan menjawab sesuai dengan persentase 40,6% atau sebanyak 13 orang, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sesuai, kemudian 21,9% atau sebanyak 7 orang menjawab netral/biasa saja. Terakhir dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang menjawab sangat tidak sesuai.



**Gambar 4. 25 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami motivasi peserta pelatihan (mampu menggali motivasi peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan menjawab sangat sesuai dengan persentase 46,9% atau sebanyak 15 orang, kemudian 40,6% atau sebanyak 13 orang menjawab sesuai, kemudian 12,5% atau sebanyak 4 orang menjawab netral/biasa saja.



**Gambar 4. 26 Kompetensi andragogi instruktur indikator memahami motivasi peserta pelatihan (mampu menggali motivasi peserta pelatihan)**

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar diatas diperoleh data bahwa peserta pelatihan menjawab sesuai dengan persentase 40,6% atau sebanyak 13 orang, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang menjawab sesuai, kemudian 18,8% atau sebanyak 6 orang menjawab netral/biasa saja. Terakhir dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang menjawab tidak sesuai.

#### 4.1.3.2 Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Instruktur Keseluruhan

Peneliti dalam hal variabel kompetensi andragogi instruktur diukur dengan menggunakan angket berskala likert dengan kateregori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral/Biasa Saja (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kemudian kategori untuk masing-masing ilihan jawaban diberi nilai 5 untuk responden yang memilih Sangat Sesuai (SS), 4 untuk jawaban Sesuai (S), 3 untuk jawaban Netral/Biasa saja (N), 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (ST) dan terakhir 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Kemudian, untuk mengetahui tingkat kompetensi andragogi instruktur dari tiap-tiap indikator variabel, peneliti menjumlahkan seluruh jawaban responden pada tiap-tiap indikator variabel kompetensi andragogi instruktur yaitu indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan, memahami konsep diri peserta pelatihan,

memahami kesiapan belajar peserta pelatihan, memahami pengalaman peserta pelatihan, memahami orientasi belajar peserta pelatihan, memahami motivasi peserta pelatihan. Hasil penjumlahan seluruh jawaban pada setiap indikator evaluasi selanjutnya dibagi skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga nanti dapat diketahui terkait tingkat kompetensi andragogi dari indikator variabel tersebut. Adapun rumus perhitungan tingkat kompetensi andragogi tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor keseluruhan

100 : Bilangan Tetap

Kemudian kriteria untuk menentukan tingkat kompetensi andragogi instruktur harus terlebih dahulu menentukan interval dan interpretasi persentase untuk mengetahui penilaian menggunakan metode interval skor dengan cara membaginya kedalam 5 kategori skor dengan rumus  $I = 100/\text{jumlah kategori}$ . Maka  $I=100/5$  adalah 20. Oleh karena itu interval yang sudah ditentukan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Persentase Kompetensi Andragogi**

Besar Nilai Presentase	Nilai Interpretasi Kompetensi Andragogi
0 % - 20 %	Tidak Kompeten
21 % - 40 %	Kurang Kompeten
41 % - 60 %	Cukup Kompeten
61 % - 80 %	Kompeten
81 % - 100 %	Sangat Kompeten

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh kriteria jumlah hasil perhitungan persentase yaitu 0,00% - 19,99% termasuk dalam kategori tidak

kompeten, hasil perhitungan persentase jawaban 20,00% - 39,99% termasuk dalam kategori kurang kompeten, hasil perhitungan persentase jawaban 40,00% - 59,99% termasuk dalam kategori cukup kompeten, hasil persentase 60,00% - 79% termasuk kategori kompeten dan hasil perhitungan persentase jawaban 80% - 100% termasuk kategori sangat kompeten.

Hal yang sangat substansif dalam penelitian ini yaitu mengetahui tingkat kompetensi andragogi instruktur yang dilaksanakan di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya, kemudian cara menentukan dan mengetahui semua jawaban pada pernyataan sesuai dengan keseluruhan indikator. Kemudian peneliti melakukan cara perhitungan yang sama dengan cara menjumlahkan seluruh nilai jawaban ada tiap indikator kompetensi andragogi selanjutnya dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga nantinya dapat diketahui tingkat kompetensi dari indikator hasil. Peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25 for window untuk mempermudah perhitungan jumlah jawaban responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Perhitungan Data Deskriptif Kompetensi Andragogi Instruktur Keseluruhan**

Mean	174.28	<b>Range</b>	<b>80</b>
Sum	3,520	Minimum	125
Std. Deviation	20,701	Maximum	205
Keseluruhan	5,577		

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 174,28, penjumlahan 5,577, standar deviasi 20,701, nilai maximum 205, nilai minimum 125 dan range sebesar 80. Kemudian cara menganalisis data penelitian tingkat kompetensi andragogi instruktur dilakukan berdasarkan perhitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor keseluruhan

Diketahui:

P : Persentase Jawaban

F : 3,520

N : 5,577

100 : Bilangan Tetap

Maka :

$$P = \frac{3,520}{5,577} \times 100 \%$$

$$P = 0,6311 \times 100\%$$

$$P = 63,11 \%$$

Berdasarkan perhitungan data diatas diketahui bahwa tingkat kompetensi andragogi instruktur pada secara keseluruhan adalah 63,11. Artinya bahwa kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya termasuk kategori kompeten.

#### 4.1.3.3 Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Instruktur Berdasarkan

##### Aspek Indikator

Peneliti akan melakukan perhitungan pada tiap-tiap indikator yaitu pada indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan, memahami konsep diri peserta pelatihan, memahami kesiapan belajar peserta pelatihan, memahami pengalaman peserta pelatihan, memahami orientasi belajar peserta pelatihan dan memahami motivasi peserta pelatihan yaitu dalam rangka untuk memperluas penemuan pada tingkat kompetensi andragogi instruktur. Hasil dari masing-masing perhitungan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

##### a. Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Berdasarkan Indikator Memahami Kebutuhan Pengetahuan Peserta Pelatihan

Ketika data-data sudah diperoleh di lapangan dan di tabulasi untuk kemudian dilakukan perhitungan. Maksud perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui hasil tingkat kompetensi andragogi instruktur pada tiap-tiap variabel. Hasil perhitungan dalam menentukan tingkat kompetensi andragogi instruktur ada indikator memahami kebutuhan pengetahuan menghitung dengan cara menjumlahkan nilai jawaban pada tiap indikator ini selanjutnya dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga nanti dapat dilihat perihal tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan. Peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25 for window untuk

mempermudah perhitungan jumlah jawaban responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Perhitungan Data Deskriptif Kompetensi Andragogi Indikator Memahami Kebutuhan Pengetahuan Peserta Pelatihan**

Mean	17,8125	Range	8,00
Sum	570,00	Minimum	12,00
Std. Deviation	1,87406	Maximum	20,00
Keseluruhan	640,00		

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 17,8125, penjumlahan 570,00, standar deviasi 1,87406 nilai maximum 20,00 nilai minimum 12,00 dan range sebesar 8,00. Selanjutnya peneliti Menganalisis data penelitian tingkat kompetensi andragogi pada indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan dilakukan melalui perhitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor keseluruhan

100 : Bilangan Tetap

Diketahui:

P : Persentase Jawaban

F : 570,00

N : 640,00

Maka :

$$P = \frac{570,00}{640,00} \times 100 \%$$

$$P = 0,8906 \times 100\%$$

$$P = 89,06 \%$$

Berdasarkan perhitungan data di atas diketahui perihal tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan adalah sebesar 89,06% yang memiliki arti atau masuk pada kategori sangat kompeten

- b. Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Berdasarkan Indikator Memahami Konsep Diri Peserta Pelatihan

Peneliti melakukan analisis data terhadap indikator memahami konsep diri peserta pelatihan guna mengetahui tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami konsep diri peserta pelatihan. Adapun cara menghitungnya dengan menjumlahkan seluruh nilai jawaban yang diperoleh pada tiap indikator selanjutnya dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga kedepan dapat diketahui tingkat kompetensi andragogi dari indikator ini. Kemudian Peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25 for window untuk mempermudah perhitungan jumlah jawaban responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Perhitungan Data Deskriptif Kompetensi Andragogi Indikator Memahami Konsep Diri Peserta Pelatihan**

Mean	25,1875	Range	11,00
Sum	806,00	Minimum	19,00
Std. Deviation	3,08417	Maximum	30,00
Keseluruhan	960,00		

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 25,1875, penjumlahan 806,00 standar deviasi 3,08417 nilai maximum 19,00 nilai minimum 19,00 dan range sebesar 11,00. Selanjutnya peneliti menganalisis data penelitian tingkat kompetensi andragogi pada indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan dilakukan melalui perhitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor keseluruhan

100 : Bilangan Tetap

Diketahui:

P : Persentase Jawaban

F : 806,00

N : 960,00

Maka :

$$P = \frac{806,00}{960,00} \times 100 \%$$

$$P = 0,8395 \times 100\%$$

$P = 83,95\%$

Berdasarkan perhitungan data diatas diketahui perihal tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami konsep diri peserta pelatihan adalah sebesar 83,95% yang memiliki arti atau masuk pada kategori sangat kompeten.

c. Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Berdasarkan Indikator Memahami Kesiapan Belajar Peserta Pelatihan

Peneliti melakukan analisis data terhadap indikator memahami konsep diri peserta pelatihan guna mengetahui tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan. Adapun cara menghitungnya dengan menjumlahkan seluruh nilai jawaban yang diperoleh pada tiao indikator selanjutnya dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga kedepan dapat diketahui tingkat kompetensi andragogi dari indikator ini. Kemudian Peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25 for window untuk mempermudah perhitungan jumlah jawaban responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Perhitungan Data Deskriptif Kompetensi Andragogi Indikator Memahami Kesiapan Belajar Peserta Pelatihan**

Mean	12,3750	Range	9,00
Sum	396,00	Minimum	6,00
Std. Deviation	2,23967	Maximum	15,00
Keseluruhan	480,00		

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 12,3750, penjumlahan 396,00 standar deviasi 2,23967 nilai maximum 15,00 nilai minimum 6,00 dan range sebesar 9,00. Selanjutnya peneliti menganalisis data penelitian tingkat kompetensi andragogi pada indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan dilakukan melalui perhitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

Diketahui:

P : Persentase Jawaban

F : 396,00

N : Jumlah skor keseluruhan N : 480,00

100 : Bilangan Tetap

Maka :

$$P = \frac{396,00}{480,00} \times 100 \%$$

$$P = 0,825 \times 100\%$$

$$P = 82,5\%$$

Berdasarkan perhitungan data diatas diketahui perihal tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan adalah sebesar 82,5% yang memiliki arti atau masuk pada kategori sangat kompeten.

d. Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Berdasarkan Indikator Memahami Pengalaman Peserta Pelatihan

Peneliti melakukan analisis data terhadap indikator memahami konsep diri peserta pelatihan guna mengetahui tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami pengalaman peserta pelatihan Adapun cara menghitungnya dengan menjumlahkan seluruh nilai jawaban yang diperoleh pada tiao indikator selanjutnya dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga kedepan dapat diketahui tingkat kompetensi andragogi dari indikator ini. Kemudian Peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25 for window untuk mempermudah perhitungan jumlah jawaban responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 9 Perhitungan Data Deskriptif Kompetensi Andragogi Indikator Memahami Pengalaman Peserta Pelatihan**

Mean	16,7812	Range	8,00
Sum	537,00	Minimum	12,00
Std. Deviation	2,31035	Maximum	20,00
Keseluruhan	640,00		

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 16,7812, penjumlahan 537,00 standar deviasi 2,31035 nilai maximum 20,00 nilai minimum 12,00 dan range sebesar 8,00. Selanjutnya peneliti menganalisis data penelitian

tingkat kompetensi andragogi pada indikator memahami pengalaman peserta pelatihan dilakukan melalui perhitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor keseluruhan

100 : Bilangan Tetap

Maka :

$$P = \frac{537,00}{640,00} \times 100 \%$$

$$P = 0,8390 \times 100\%$$

$$P = 83,90\%$$

Diketahui:

P : Persentase Jawaban

F : 537,00

N : 640,00

Berdasarkan perhitungan data diatas diketahui perihal tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami pengalaman peserta pelatihan adalah sebesar 82,5% yang memiliki arti atau masuk pada kategori sangat kompeten.

e. Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Berdasarkan Indikator Memahami Orientasi Belajar Peserta Pelatihan

Peneliti melakukan analisis data terhadap indikator memahami konsep diri peserta pelatihan guna mengetahui tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami orientasi belajar peserta pelatihan Adapun cara menghitungnya dengan menjumlahkan seluruh nilai jawaban yang diperoleh pada tiap indikator selanjutnya dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga kedepan dapat diketahui tingkat kompetensi andragogi dari indikator ini. Kemudian Peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25 for window untuk mempermudah perhitungan jumlah jawaban responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Perhitungan Data Deskriptif Kompetensi Andragogi Indikator Memahami Orientasi Belajar Peserta Pelatihan**

Mean	8,7188	Range	4,00
Sum	279,00	Minimum	6,00
Std. Deviation	1,34966	Maximum	10,00
Keseluruhan	320,00		

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 8,7188, penjumlahan 279,00 standar deviasi 1,34966 nilai maximum 10,00 nilai minimum 6,00 dan range sebesar 4,00. Selanjutnya peneliti menganalisis data penelitian tingkat kompetensi andragogi pada indikator memahami orientasi belajarpeserta pelatihan dilakukan melalui perhitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

Diketahui:

P : Persentase jawaban

P : Persentase Jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

F : 279,00

N : Jumlah skor keseluruhan

N : 320,00

100 : Bilangan Tetap

Maka :

$$P = \frac{279,00}{320,00} \times 100 \%$$

$$P = 0,8718 \times 100\%$$

$$P = 87,18\%$$

Berdasarkan perhitungan data diatas diketahui perihal tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami orientasi belajar peserta pelatihan adalah sebesar 87,18% yang memiliki arti atau masuk pada kategori sangat kompeten.

f. Analisis Data Penelitian Kompetensi Andragogi Berdasarkan Indikator Memahami Motivasi Peserta Pelatihan

Peneliti melakukan analisis data terhadap indikator memahami konsep diri peserta pelatihan guna mengetahui tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami motivasi peserta pelatihan Adapun cara menghitungnya

dengan menjumlahkan seluruh nilai jawaban yang diperoleh pada tiap indikator selanjutnya dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan bilangan tetap yaitu 100% sehingga kedepan dapat diketahui tingkat kompetensi andragogi dari indikator ini. Kemudian Peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25 for window untuk mempermudah perhitungan jumlah jawaban responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 11 Perhitungan Data Deskriptif Kompetensi Andragogi Indikator Memahami Motivasi Peserta Pelatihan**

Mean	12,5313	Range	8,00
Sum	401,00	Minimum	7,00
Std. Deviation	2,04757	Maximum	15,00
Keseluruhan	480,00		

*Sumber: (Hasil Pengolahan data peneliti, 2024)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 12,5313, penjumlahan 401,00 standar deviasi 2,04757 nilai maximum 15,00 nilai minimum 7,00 dan range sebesar 8,00. Selanjutnya peneliti menganalisis data penelitian tingkat kompetensi andragogi pada indikator memahami orientasi belajarpeserta pelatihan dilakukan melalui perhitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor keseluruhan

100 : Bilangan Tetap

Maka :

$$P = \frac{401,00}{480,00} \times 100 \%$$

$$P = 0,8354 \times 100\%$$

$$P = 83,54\%$$

Diketahui:

P : Persentase Jawaban

F : 401,00

N : 480,00

Berdasarkan perhitungan data diatas diketahui perihal tingkat kompetensi andragogi instruktur pada indikator memahami motivasi peserta pelatihan adalah sebesar 83,54% yang memiliki arti atau masuk pada kategori sangat kompeten.

## **4.2 Pembahasan**

Pada hal ini, peneliti akan mengkaji secara lebih naratif hasil dari interpretasi temuan dan memaknai dalam temuan di lapangan serta menjabarkan data penelitian yang telah diperoleh melalui penyebaran angket, observasi dan dokumentasi di lapangan. Maka pembahasan ini menitikberatkan kepada pemaknaan hasil analisis yang meliputi uji hipotesis mengenai kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya, kemudian pembahasan mengenai hasil analisis deskriptif tentang indikator-indikator evaluasi program pelatihan.

### **4.2.1 Kompetensi Andragogi Instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya**

Berdasarkan perhitungan data di atas diketahui bahwa tingkat kompetensi andragogi di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan persentase sebesar 63,11%. Persentase sebesar itu memiliki arti bahwa kompetensi andragogi instruktur yang dimiliki atau kuasai masuk dalam kategori kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan instruktur dalam membelajarkan orang dewasa masuk kategori kompeten jika melihat berdasarkan pada indikator-indikator yang termuat pada variabel kompetensi andragogi instruktur yang diteliti dalam penelitian ini. Instruktur yang memiliki kompetensi andragogi dalam membelajarkan orang dewasa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Waspodo (2009). Kemudian selaras dengan penelitian yang dijelaskan oleh Yusri (2017) bahwa instruktur yang memiliki kompetensi dalam andragogi dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran orang dewasa. Kemudian instruktur memastikan bahwa warga belajar merasa dihargai, mengeluarkan berbagai pendapat, dan kebutuhan pengetahuan mereka terpenuhi, tanpa merasa digurui atau didiskriminasi. Selain itu, ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dengan baik setelah pembelajaran. Kemudian sejalan dengan pendapat Tahalele (2023) bahwa ketika instruktur menguasai kompetensi andragogi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan. Hal ini menegaskan pentingnya kemampuan instruktur dalam membelajarkan orang dewasa.

Kemudian variabel kompetensi andragogi instruktur terdiri dari aspek kebutuhan pengetahuan, konsep diri, kesiapan belajar, pengalaman, orientasi dan

motivasi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Knowles, 2005). Jika dilihat dari indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan termasuk dalam kategori sangat kompeten, indikator memahami konsep diri peserta pelatihan termasuk dalam kategori sangat kompeten, indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan termasuk dalam kategori sangat kompeten, kompetensi memahami pengalaman peserta pelatihan termasuk dalam kategori sangat kompeten, indikator memahami orientasi belajar peserta pelatihan termasuk dalam kategori sangat kompeten dan terakhir indikator memahami motivasi peserta pelatihan termasuk dalam kategori sangat kompeten. Adapun penjelasan mengenai tingkat kompetensi andragogi instruktur berdasarkan tiap-tiap indikator secara naratif dijelaskan sebagai berikut:

#### 4.2.1.1 Kompetensi Andragogi Instruktur Berdasarkan Indikator Memahami

##### Kebutuhan Pengetahuan Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan temuan di lapangan mendapatkan sebuah gambaran bahwa mengenai tingkat kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya pada indikator memahami kebutuhan pengetahuan peserta pelatihan mendapatkan persentase sebesar 89,06% dengan kategori sangat kompeten, hal tersebut sebanding dengan pengamatan peneliti kepada instruktur yang mana instruktur memiliki kecakapan dalam memahami kebutuhan belajar peserta pelatihan dengan melalui cara bertanya kepada calon peserta pelatihan terkait alasan dalam mengikuti suatu pelatihan sehingga instruktur tahu akan kebutuhan dan alasan suatu peserta dalam mengikuti sebuah pelatihan, kemudian instruktur selalu menjelaskan manfaat mempelajari suatu materi kepada peserta pelatihan sebelum materi dimulai. Hal tersebut berimplikasi pada warga belajar yang belajar dapat memenuhi kebutuhan pengetahuannya dan mengatasi masalah tertentu, kemudian mereka akan memiliki sikap partisipatif yang tinggi terhadap aktivitas belajar yang diikuti. Ini disebabkan oleh kemampuan instruktur dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan warga belajar. Sikap partisipatif tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Hasibuan. et.al, (2022). Selaras dengan pendapat yang dinyatakan oleh Mikraj (2024) bahwa proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai dan materi ajar sangat dibutuhkannya atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru

bagi dirinya. Pernyataan di atas menegaskan bahwa ketika instruktur mampu memenuhi kebutuhan individu, warga belajar akan lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui penyebaran angket diperoleh data mengenai aspek memahami kebutuhan belajar peserta pelatihan terdapat 2 pernyataan. Pernyataan pernyataan ke-1 terdapat 17 orang atau 53,1% atau ada 17 orang menjawab sangat sesuai terhadap pernyataan, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang menjawab sesuai, lalu 6,3 % 2 orang peserta pelatihan memilih biasa saja dan terakhir 3,1% memilih tidak sesuai sebanyak 1 orang. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa tutor atau instruktur memiliki kemampuan dalam mengetahui warga belajarnya dalam mengikuti sebuah pelatihan. Kemudian pernyataan ke-2 terdapat persentase jawaban 59,4% atau 19 orang memilih sangat sesuai terhadap pernyataan, kemudian 37,5% atau 12 orang memilih sesuai, terakhir 3,1% sebanyak 1 orang memilih netral/biasa saja. Artinya instruktur sangat mahir dalam menjelaskan manfaat mempelajari suatu materi pelatihan kepada warga belajarnya.

Kemudian aspek lain yang diteliti yaitu melibatkan dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Pada aspek ini diperoleh data pada pernyataan ke-3 terdapat persentase 50,0% atau sebanyak 16 orang memilih sangat sesuai sedangkan 15 orang memilih sesuai dengan persentase 46,9%, lalu 1 orang memilih netral/biasa saja dengan persentase 3,1%. Artinya instruktur memiliki keterampilan yang sangat baik dalam melibatkan warga belajar dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan warga belajar dalam perumusan rancangan belajar, instruktur memungkinkan mereka untuk merasa memiliki materi pembelajaran dan merasakan manfaat yang signifikan saat mempelajari materi tersebut. Hal ini memungkinkan warga belajar untuk merasa bahwa kebutuhan mereka dipenuhi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Wasposito (2009) tentang pentingnya melibatkan warga belajar dalam proses perencanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih bermanfaat dan memuaskan bagi mereka. Kemudian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin, et.al. (2020) bahwa Dengan melibatkan peserta pelatihan dalam

proses pembelajaran, warga belajar akan lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi karena merasa kebutuhan akan pengetahuan mereka terpenuhi. Pendapat tersebut senada juga yang diteliti oleh Safitri (2021) bahwa dengan proses pembelajaran yang melibatkan peserta pelatihan tanpa ada perlakuan membeda-bedakan dan diperlakukan hal yang sama sehingga peserta tidak merasa digurui maka peserta akan aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian pernyataan ke-4 terdapat persentase sebanyak 56% atau 18 orang dari peserta pelatihan menyatakan sesuai terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner. Kemudian dengan persentase 40,6% atau 15 orang menjawab sangat sesuai, terakhir 3,1% atau 1 orang memilih netral/biasa saja. Maka bisa disimpulkan bahwa tutor atau instruktur memiliki kecakapan yang sangat baik dalam menyampaikan tujuan belajar kepada warga belajar selama proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa tutor memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menggali kebutuhan warga belajar dan melibatkannya dalam merumuskan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (2005), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif warga belajar dalam proses pembelajaran dewasa. Ketika warga belajar terlibat dalam merumuskan tujuan belajar mereka sendiri, mereka cenderung lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hasibuan (2022), yang menegaskan bahwa keinginan warga belajar untuk belajar akan meningkat ketika mereka merasa kebutuhan belajar terpenuhi.

#### 4.2.1.2 Kompetensi Andragogi Instruktur Berdasarkan Memahami Konsep Diri

##### Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tingkat kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya pada indikator konsep diri adalah sebesar 83,35%, yang menunjukkan bahwa tingkat kompetensinya masuk dalam kategori sangat kompeten. Hal tersebut seiringan dengan fakta dilapangan bahwa instruktur di BLK Kabupaten Tasikmalaya tahu terkait konsep diri peserta pelatihan yaitu matang atau memiliki sikap mandiri sehingga dalam pembelajaran, instruktur memberikan ruang pembelajaran mandiri dalam melakukan praktikum sehingga warga belajar memiliki kebebasan dalam mengeksplroasi pembelajaran

lebih jauh. Hal ini menegaskan instruktur memiliki kemampuan dalam memahami konsep diri warga belajarnya. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep diri warga belajar, instruktur dapat lebih efektif dalam mengelola proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Waspodo (2009). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et.al. (2021) bahwa ketika instruktur menguasai konsep diri peserta pelatihan akan berimplikasi terhadap kemudahan dalam berjalannya kegiatan belajar, menciptakan iklim belajar yang baik, mengetahui kebutuhan belajar serta memiliki tanggung jawab dalam proses belajar dan mampu mengevaluasi diri. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa instruktur telah berhasil mengintegrasikan konsep andragogi dengan baik dalam praktik pembelajaran mereka, yang merupakan aspek kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi warga belajar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui penyebaran angket diperoleh data mengenai aspek memberikan ruang untuk dapat belajar mandiri kepada peserta pelatihan data diperoleh pada pernyataan ke-5 terdapat persentase 50,0% atau 16 orang dari peserta pelatihan menyatakan sangat sesuai terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner. Kemudian sebanyak 12 orang atau 37,5% menjawab sesuai, lalu 9,4% atau 3 orang menjawab netral/biasa saja dan 1 orang atau 3,1% menjawab tidak sesuai. Maka bisa disimpulkan bahwa tutor atau instruktur yang memberikan ruang kepada warga belajarnya untuk belajar mandiri telah melakukan praktik yang sangat baik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hasibuan. et al., (2022), yang menyatakan bahwa dengan memberikan ruang kemandirian kepada warga belajar, instruktur secara tidak langsung membantu mereka membangun kemandirian dalam belajar. Ini juga dapat membantu mereka menjadi sosok yang bertanggung jawab, mampu mengelola waktu dengan baik, dan mengembangkan sikap kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2021) bahwa pembelajaran mandiri yang diberikan oleh instruktur akan membentuk seorang peserta didik atau warga belajar membangun kemandirian belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengambil alih proses pembelajaran mereka sendiri, instruktur tidak hanya membantu mereka

dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan bekal yang berharga untuk kehidupan mereka di luar konteks pembelajaran. Oleh karena itu, memberikan ruang kemandirian kepada warga belajar merupakan salah satu praktik yang sangat efektif dalam pendekatan pembelajaran dewasa.

Selanjutnya pernyataan ke-6 terdapat persentase 43,8% atau 14 orang dari peserta pelatihan menyatakan netral/biasa saja terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner, lalu dengan persentase 15,6% atau 5 orang menjawab tidak sesuai, sesuai dan sangat sesuai, terakhir 3 orang dengan persentase 9,4% menjawab sangat tidak sesuai. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa, menurut Hidayah, et.al , (2021) memberikan tugas atau PR kepada warga belajar dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak dianggap sebagai instrumen yang penting dalam menumbuhkan belajar mandiri. Warga belajar mungkin merasa bosan atau kurang termotivasi ketika diberi tugas atau PR, dan mereka mungkin tidak melihatnya sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi antara instruktur dan warga belajar terkait dengan pentingnya tugas atau PR dalam pembelajaran mandiri. Instruktur mungkin memandang tugas atau PR sebagai sarana untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengasah keterampilan mandiri dan tanggung jawab mereka dalam pembelajaran. Namun, dari perspektif warga belajar, tugas atau PR mungkin dianggap sebagai beban tambahan atau hal yang mengganggu dari proses pembelajaran yang sebenarnya.

Kemudian, aspek kedua dari indikator ini yaitu instruktur harus menghindari instruksi-instruksi kaku kepada peserta pelatihan. Diperoleh data pernyataan ke-7 setelah melakukan penyebaran angket terdapat persentase jawaban 50,0% atau 16 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 37,5% atau 12 orang menjawab sesuai dan 9,4% atau 3 orang menjawab netral/biasa saja, lalu sebanyak 1 orang atau 3,1% menjawab tidak sesuai. Artinya kemampuan instruktur dalam bersikap fleksibel terhadap sumber belajar lain untuk warga belajarnya menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi. Sikap fleksibel ini memungkinkan instruktur untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu dari warga belajar. Dengan mengakomodasi berbagai sumber belajar yang beragam, seperti buku teks, materi online, video

pembelajaran, diskusi kelompok, atau proyek mandiri, instruktur dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan menarik bagi warga belajar.

Kemudian pernyataan ke-8 peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 50,0% atau 16 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 37,5% atau 12 orang menjawab sesuai dan 9,4% atau 3 orang menjawab netral/biasa saja, lalu sebanyak 1 orang atau 3,1% menjawab tidak sesuai. Maka bisa disimpulkan bahwa instruktur memiliki kemampuan dalam hal menciptakan iklim diskusi dalam proses pembelajarannya, sehingga warga belajar merasa bisa mengeluarkan segala pendapat dan pandangannya dalam proses pembelajaran. Kemudian terakhir aspek menghargai pendapat peserta pelatihan, data diperoleh hasil dari penyebaran angket yaitu dari pernyataan ke-9 diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 62,5% atau 20 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 34% atau sebanyak 11 orang menjawab sesuai, terakhir 1 orang atau 3,1% menjawab netral/biasa saja. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa instruktur atau tutor memiliki kompetensi yang tinggi dalam menghargai pandangan atau pendapat warga belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana di mana warga belajar merasa dihargai, didengar, dan diperhatikan oleh instruktur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling percaya dan saling menghargai antara instruktur dan warga belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Wasposito (2009), yang menekankan pentingnya menghargai pandangan dan pendapat warga belajar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Ketika instruktur mampu menghargai pandangan serta pendapat warga belajar, ini dapat membantu memperkuat hubungan antara instruktur dan warga belajar, serta meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi di dalam kelas. Dengan demikian, menghargai pandangan atau pendapat warga belajar merupakan aspek penting dari kompetensi instruktur atau tutor dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan positif. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran kolaboratif dan membangun hubungan yang baik antara instruktur dan warga belajar.

Selanjutnya pada pernyataan ke-10 diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 53,1% atau 17 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang menjawab sesuai, terakhir 3 orang atau 9,4% menjawab netral/biasa saja. Dari pernyataan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tutor memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dalam memberikan ruang kepada peserta untuk mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan di mana peserta merasa dihargai dan didengar dalam berekspresi. Selaras dengan pandangan Arief (1990), dalam pembelajaran orang dewasa, penting bagi individu dewasa untuk mampu belajar secara mandiri. Memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan pendapat adalah langkah penting dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri, di mana peserta dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka. Pendapat tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Devi (2021) bahwa dengan instruktur memberikan ruang untuk mengemukakan pendapat kepada warga belajar atau peserta pelatihan akan menghasilkan pembelajaran yang aktif.

#### 4.2.1.3 Kompetensi Andragogi Instruktur Berdasarkan Indikator Memahami

##### Kesiapan Belajar Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tingkat kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya pada indikator memahami kesiapan belajar peserta pelatihan adalah sebesar 82,5%, yang menunjukkan bahwa tingkat kompetensinya masuk dalam kategori sangat kompeten. Hal tersebut sangat sebanding dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa instruktur memiliki kecakapan dalam memahami kesiapan belajar peserta pelatihan yang mana instruktur selalu menjelaskan materi pembelajaran yang *up to date*, contoh instruktur menjelaskan terkait alat mesin bubut atau CNC yang terbaru mulai dari pengoprasian mesin bagaimana, menjelaskan K3 yang mutakhir sesuai dengan peralatan praktikum yang baru. Dengan hal tersebut bahwa instruktur memiliki kemampuan yang baik dalam memahami kesiapan belajar peserta sebelum memulai proses pembelajaran. Oleh karena itu warga belajar merasakan kesiapan dalam belajar dikarenakan instruktur sebelum proses pembelajaran telah bertanya kepada para warga belajar perihal kesiapan belajar supaya ketika terjadi adanya suatu

permasalahan, instruktur dapat mencari alternatif lain untuk terlaksananya proses pembelajaran Hasibuan et al., (2022). Sejalan dengan pendapat Rahman (2014) bahwa orang dewasa memiliki kesiapan belajar yang sangat tinggi ketika mereka memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam masyarakat. Ini menyoroti pentingnya faktor-faktor eksternal seperti peran sosial dan tanggung jawab dalam menentukan tingkat kesiapan belajar individu dewasa.

Selanjutnya hasil penelitian di lapangan melalui penyebaran angket diperoleh data mengenai aspek ini data diperoleh pada pernyataan ke-11 peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 46,9% atau 15 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sesuai, terakhir 6 orang atau 18,8% menjawab netral/biasa saja. Maka dapat disimpulkan bahwa instruktur memiliki kemampuan atau berkompetensi dalam hal meyakini peserta pelatihan memiliki kesiapan belajar yang tinggi. Kemudian pada pernyataan ke-12 diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 46,9% atau 15 orang menjawab sesuai, kemudian 31,3% atau sebanyak 10 orang menjawab sangat sesuai, dan 6 orang atau 18,8% menjawab netral/biasa saja, lalu 1 orang atau 3,1% menjawab tidak sesuai. Artinya dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan tutor dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari efektif dalam memenuhi kebutuhan dan preferensi peserta pelatihan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Imsiyah (2020), yang menekankan bahwa orang dewasa cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan merasakan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka, peserta pelatihan menjadi lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar karena mereka melihat nilai dan manfaat yang langsung terkait dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi mereka.

Terakhir pada pernyataan ke-13 diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 43,8% atau 14 orang menjawab sesuai, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 6 orang atau 18,8% menjawab netral/biasa saja,

lalu 1 orang atau 3,1% menjawab sangat tidak sesuai. Maka dapat diinterpretasikan bahwa instruktur memperlihatkan kecakapan dalam mengelola materi pembelajaran dengan mengintegrasikan isu-isu terbaru atau yang sedang terjadi, sehingga warga belajar dapat tetap terinformasi tentang perkembangan terkini. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari keseluruhan pernyataan bahwa kehadiran tutor dalam proses pembelajaran tidak lagi dianggap sebagai suatu kewajiban semata, tetapi sebagai suatu kebutuhan yang penting sesuai dengan kebutuhan hidup dan untuk memenuhi peran sosial mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, orang dewasa memiliki kesiapan belajar yang tinggi karena mereka menyadari relevansi dan kepentingan pembelajaran dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh (M. Rahman, 2014). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pandangan Sujarwo (2015) yang menyatakan bahwa warga belajar dewasa memiliki kemampuan untuk menentukan materi pembelajaran yang relevan berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap tuntutan situasi sosial mereka.

#### 4.2.1.4 Kompetensi Andragogi Instruktur Berdasarkan Indikator Memahami

##### Pengalaman Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tingkat kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya pada indikator memahami pengalaman peserta pelatihan mencapai 83,90%, yang masuk dalam kategori sangat kompeten terhadap kemampuan andragogi. Hal ini mengindikasikan bahwa instruktur memiliki kemahiran yang baik dalam memahami pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Penting untuk diingat bahwa orang dewasa memiliki rentang pengalaman hidup yang lebih panjang dan lebih banyak daripada anak-anak. Hal tersebut sebanding dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa instruktur selalu meyakini warga belajar bahwa memiliki pengalaman yang cukup, contoh dalam pembelajaran mengenai K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) instruktur bertanya terkait hal itu kepada warga belajar apakah tahu mengenai materi tersebut, dengan tindakan tersebut mengindikasikan instruktur meyakini tentang warga belajar yang memiliki pengalaman belajar yang cukup. Menurut Arief (1990) pengalaman bagi orang dewasa adalah identitas diri mereka sendiri, yang membentuk dasar untuk pemahaman diri mereka dan cara

mereka berinteraksi dengan dunia. Oleh karena itu, orang dewasa memiliki kesempatan unik untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pengalaman peserta pelatihan memungkinkan instruktur untuk merancang pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif, serta memanfaatkan potensi kontribusi yang dimiliki oleh peserta pelatihan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil penelitian di lapangan melalui penyebaran angket diperoleh data mengenai aspek menganggap peserta pelatihan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak diperoleh pada pernyataan ke-14 sebesar persentase jawaban 50,0% atau 16 orang menjawab sesuai, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 15,6% atau 5 orang menjawab netral/biasa saja. Dapat diinterpretasikan bahwa instruktur memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya mengakui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur menghargai kontribusi yang dapat diberikan oleh peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan, instruktur dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan. Peserta pelatihan merasa dihargai dan diakui atas pengalaman dan kontribusi mereka dalam proses pembelajaran. Mereka juga merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena mereka melihat nilai dari kontribusi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yusri (2017) yang menekankan pentingnya menganggap peserta pelatihan sebagai sumber belajar yang kaya. Dengan mengakui dan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman peserta pelatihan, instruktur dapat menciptakan pembelajaran yang lebih berarti, relevan, dan efektif bagi semua pihak yang terlibat.

Kemudian pernyataan ke-15 diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 53,1% atau 17 orang menjawab sesuai, kemudian persentase 31,3% atau sebanyak 10 orang menjawab sangat sesuai, kemudian dengan persentase 15,6%, terakhir 5 orang menjawab netral/biasa saja terhadap pernyataan yang ada di kuesioner. Dapat

diartikan bahwa tutor memiliki kemampuan dalam menggali pengalaman peserta pelatihan dalam proses pembelajaran sehingga warga belajar dapat sharing pengalaman terkait pengalaman yang dialaminya. . Maka bisa dimaknai terhadap pernyataan diatas bahwa instruktur memiliki kecakapan dalam mengembangkan teknik pengalaman (*experimental-technique*) seperti teknik diskusi, kerja laborator, simulasi, dan pengalaman lapangan, sehingga orang dewasa dalam proses pembelajarannya merasa menjadi diri sumber belajar yang kaya hasil dari mengumpulkan sejumlah besar pengalaman (Nugraha, 2014). Selanjutnya dalam aspek instruktur mampu menghubungkan materi dengan pengalaman peserta pelatihan terdapat pada pernyataan ke-16 dengan memperoleh data dengan persentase jawaban 43,8% atau 14 orang menjawab sangat sesuai, kemudian 43,3% atau sebanyak 14 orang menjawab sesuai, kemudian 12,5% atau 4 orang menjawab netral/biasa saja terhadap pernyataan yang ada di kuesioner. Artinya instruktur mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta pelatihan, sehingga pengalaman peserta pelatihan dapat di akomodir dalam materi pembelajaran.

Terakhir pada pernyataan ke-17 diperoleh data bahwa peserta pelatihan memiliki kesesuaian yang tinggi terhadap pernyataan dengan persentase jawaban 43,8% atau sebanyak 14 orang menjawab sesuai, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang menjawab sesuai, kemudian 15,6% atau sebanyak 5 orang menjawab netral/biasa saja terhadap pernyataan yang ada di kuesioner, lalu dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang memilih sangat tidak sesuai. Makna dari data tersebut adalah bahwa instruktur atau tutor menunjukkan kecakapan dalam memberikan ruang kepada warga belajar untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang muncul dalam konteks materi pembelajaran. Mereka tidak hanya menyediakan solusi-solusi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk aktif terlibat dalam menemukan solusi tersebut. Pendekatan ini membuat warga belajar merasa dihargai dan memiliki peran yang aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Waspodo, 2009). bahwa peserta pelatihan dewasa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan menemukan solusi-solusi yang sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. Dengan memberikan ruang bagi peserta untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, instruktur menciptakan

lingkungan yang memotivasi, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat keterlibatan peserta dalam pembelajaran. Selain itu, menurut Hutaeruk (2022) pengalaman pembelajaran orang dewasa akan mendorong mereka untuk terus belajar dan memandu mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang dimiliki oleh peserta pelatihan menjadi sumber motivasi dan dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pengakuan atas pengalaman pembelajaran orang dewasa menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi semua peserta.

#### 4.2.1.5 Kompetensi Andragogi Instruktur Berdasarkan Indikator Memahami

##### Orientasi Belajar Peserta Pelatihan

Berdasarkan pendapat dari Arief (1990) dan hasil temuan di lapangan, terdapat gambaran yang menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki orientasi yang kuat terhadap penerapan langsung dari apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan orang dewasa cenderung lebih vokasional, di mana hasil pembelajaran langsung terkait dengan kebutuhan hidup mereka. Hasil temuan tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat kompetensi instruktur dalam memahami orientasi belajar peserta pelatihan sangat tinggi, dengan persentase mencapai 87,18% masuk dalam kategori kompeten, yang mana data tersebut sebanding dengan temuan di lapangan bahwa instruktur dalam muatan materinya menekankan kepada hal-hal yang aplikatif jadi ketika teori sudah disampaikan maka langsung dipraktikkan, kemudian instruktur di BLK Kabupaten Tasikmalaya selalu memberikan ruang-ruang latihan kepada warga belajar untuk mencapai kecakapan dalam keterampilan yang sedang digeluti oleh peserta pelatihan. Ini menggambarkan bahwa instruktur memiliki kemampuan yang baik dalam memahami orientasi belajar peserta pelatihan. Dengan demikian, warga belajar merasa bahwa instruktur memahami orientasi belajar mereka, yang berfokus pada aplikasi praktis dari pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Patterson dalam Nugraha (2014), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aplikatif dan praktis, yang memungkinkan peserta untuk langsung menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Dalam indikator ini ada satu yang menjadi aspek yaitu tutor mampu memberi ruang kepada peserta pelatihan supaya dapat mengaplikasikan langsung ilmunya terdapat pada pernyataan ke-18 dengan persentase 56,3% atau sebanyak 18 orang, kemudian 21,9% atau sebanyak 7 orang menjawab sesuai, kemudian 18,8% atau sebanyak 6 orang menjawab netral/biasa saja, lalu dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang menjawab sangat tidak sesuai. Artinya instruktur dalam pernyataan ini memiliki kemampuan yang sangat kompeten terhadap pemberian penjelasan terhadap materi yang disampaikan kemudian memberi contoh yang berhubungan dengan kondisi nyata peserta pelatihan. Selanjutnya pernyataan ke-19 diperoleh data dengan persentase 50,0% atau sebanyak 16 orang, kemudian 43,8% atau sebanyak 14 orang menjawab sesuai, kemudian 6,3% atau sebanyak 2 orang menjawab netral/biasa saja. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa instruktur memiliki kecakapan dalam memberikan ruang bagi warga belajar untuk melakukan latihan secara langsung guna mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Hal ini memungkinkan warga belajar untuk mengaktualisasikan pengetahuan mereka melalui praktik langsung selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dapat diamati bahwa orang dewasa cenderung lebih berorientasi pada pemecahan masalah dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri. Oleh karena itu, materi pembelajaran biasanya disusun dengan pendekatan yang praktis dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan orientasi belajar anak-anak, yang sering memerlukan bimbingan lebih banyak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik langsung sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran orang dewasa, yang sering mencari solusi praktis untuk masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Rahman (2014) tentang perbedaan orientasi belajar antara orang dewasa dan anak-anak.

#### 4.2.1.6 Kompetensi Andragogi Instruktur Berdasarkan Indikator Memahami

##### Motivasi Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tingkat kompetensi instruktur dalam memahami motivasi peserta pelatihan tercatat sebesar 83,54%, yang masuk dalam kategori sangat kompeten. Ini menunjukkan bahwa instruktur memiliki

kemampuan yang baik dalam mengenali dan memahami motivasi peserta pelatihan. Motivasi, menurut Uno dalam (Rahman, 2018) adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau bertindak. Dalam konteks pembelajaran, motivasi memainkan peran penting, terutama dalam pembelajaran orang dewasa. Instruktur memandang motivasi sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran, karena motivasi orang dewasa dapat menjadi landasan untuk kesiapan belajar. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta pelatihan cenderung lebih siap untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusiasme dan dedikasi yang tinggi. Hal tersebut beriringan dengan temuan di lapangan oleh peneliti bahwa instruktur cakap dalam menggali serta memberikan motivasi terhadap warga belajar ketika mengalami kegagalan atau kesulitan dalam menjalankan praktek di ruangan workshop. Dengan demikian instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya memiliki kemampuan yang baik dalam menggali dan membangkitkan motivasi peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan et al., (2022) yang mengakui pentingnya motivasi dalam membentuk kesiapan belajar peserta pelatihan. Kemudian selaras dengan pendapat Puspita et.al. (2023) bahwa orang dewasa akan belajar dengan baik apabila mendapatkan motivasi. Dengan demikian, instruktur mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung perkembangan peserta pelatihan secara efektif.

Dalam indikator ini ada satu yang menjadi aspek yaitu tutor mampu menggali motivasi peserta pelatihan. Setelah penyebaran angket dilakukan terdapat perolehan data pada pernyataan ke-20 yaitu dengan persentase 40,6% atau sebanyak 13 orang, kemudian 34,4% atau sebanyak 11 orang menjawab sesuai, kemudian 21,9% atau sebanyak 7 orang menjawab netral/biasa saja. Terakhir dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang menjawab sangat tidak sesuai. Maka dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa tutor sangat kompeten terhadap mengetahui motivasi warga belajar di dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan instruktur tahu terhadap motivasi warga belajar. Warga belajar merasakan seseorang diri yang mempunyai rasa percaya diri lebih, merasa yakin dengan kemampuannya sendiri hal tersebut sejalan dengan pendapat (Perdana, 2019). Kemudian pernyataan ke-21 diperoleh data peserta pelatihan menjawab

sangat sesuai dengan persentase 46,9% atau sebanyak 15 orang, kemudian 40,6% atau sebanyak 13 orang menjawab sesuai, kemudian 12,5% atau sebanyak 4 orang menjawab netral/biasa saja. Artinya tutor atau instruktur menurut warga belajar sangat mahir dalam menguatkan motivasi warga belajarnya dalam proses pembelajaran berlangsung. Terakhir pernyataan ke-22 diperoleh data dengan persentase 40,6% atau sebanyak 13 orang, kemudian 37,5% atau sebanyak 12 orang menjawab sesuai, kemudian 18,8% atau sebanyak 6 orang menjawab netral/biasa saja. Terakhir dengan persentase 3,1% atau sebanyak 1 orang menjawab tidak sesuai. Maka dapat disimpulkan bahwa tutor sangat mahir atau memiliki kecakapan dalam menggali motivasi warga belajarnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta dapat mengetahui motivasi dalam mengikuti suatu pelatihan atau pembelajaran. Selaras dengan pendapat Knowles dalam Danim (2010, hlm 124) bahwa motivasi orang dewasa untuk belajar berasal dari internal. Orang dewasa belajar karena memiliki motivasi atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, sehingga orang dewasa belajar tanpa paksaan dari siapapun karena motivasi dalam dirinya.